

**ANALISIS EKONOMI LINGKUNGAN PENGELOLAAN
DESTINASI WISATA PADA MASA PANDEMIC COVID-19 DAN
PENGARUH TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus : Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran
Kabupaten Brebes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.)**

Oleh :

**SYIFAUL AULIYA
NIM. (1817201247)**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syifaul Auliya
NIM : 1817201247
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan
Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19
Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan
Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata
Pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 07 Oktober 2022
Saya yang menyatakan,



Syifaul Auliya
NIM.1817201247



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS EKONOMI LINGKUNGAN PENGELOLAAN DESTINASI WISATA
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN PENGARUH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus : Destinasi Wisata Pemandian
Cipanas Buaran Kabupaten Brebes)**

Yang disusun oleh Saudara **Syifaul Auliya NIM 1817201247** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **22 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

In Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Rina Heriyanti, S.S., M.Hum
NIP. 19720828 199903 2 004

Pembimbing/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Purwokerto, 05 Desember 2022



Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di-
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

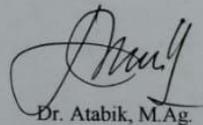
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Syifaul Auliya NIM 1817201247 yang berjudul :

Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 07 Oktober 2022



Dr. Atabik, M.Ag.
NIP.197310142003121002

ANALISIS EKONOMI LINGKUNGAN PENGELOLAAN DESTINASI WISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN PENGARUH TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus : Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes)

Syifaul Auliya

NIM. 1817201247

E-mail : syifaulauliya99@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Peran pariwisata sangat penting terutama dalam sektor nasional melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi, tenaga kerja, pengembangan usaha yang tersebar di wilayah di Indonesia, serta dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat daerah wisata tersebut. Dalam ekonomi lingkungan pengelolaan sumber daya yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan sebaliknya pengelolaan sumber daya yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. Memasuki tahun 2020 dunia diguncang dengan wabah Covid-19 yang kini telah menjadi pandemik, adanya wabah pandemi Covid-19 industri pariwisata di Indonesia menurun. Salah satu destinasi wisata yang merasakan imbasnya yaitu destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kab Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan pada masa pandemi Covid-19 serta mengetahui dalam perspektif ekonomi lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau pada informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa menurunnya pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran selama masa pandemi Covid-19 akibat kosongnya pendapatan sehingga terkendala dalam mengelola. Dengan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan kesan positif dari para wisatawan sehingga pengelolaan yang baik sangat mempengaruhi minat para wisatawan. Maka dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat khususnya bagi yang memiliki usaha di wisata Cipanas Buaran. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata seperti merawat dan kebersihan wisatanya agar dilakukan secara maksimal meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19.

Kata kunci : Pariwisata, Ekonomi Lingkungan, Pengelolaan, Destinasi Wisata Cipanas Buaran, Kesejahteraan Masyarakat

**ENVIRONMENTAL ECONOMIC ANALYSIS OF TOURISM
DESTINATION MANAGEMENT TIMES COVID-19 PANDEMIC AND
EFFECT ON COMMUNITY WELFARE (Case Study : Cipanas Bathing
Destination Buaran Brebes Regency)**

Syifaul Auliya

NIM.1817201247

E-mail : syifaulauliya99@gmail.com

Departement of Islamic Economic

Faculty of Economics and Islamic Business

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The role of tourism is very important especially in the national sector through foreign exchange earnings, regional income, regional development, as well as in the absorption of investment, labor, business development spread across regions in Indonesia, and can contribute to the welfare of the community especially the tourism area community. In environmenteconomic good resource management will improve the welfare of mankind and vice versa poor resource management will have a negative impact on mankind. Entering 2020 the world was rocked by the Covid-19outbreak which has now become a pandemic the Covid-19 pandemic outbreak in Indonesia is tourism industry declined. One of the tourist destinations that feel the impact is the Cipanas Buaran bathing destination Brebes Regency. The pupose of this study was determine the management of the Cipanas Buaran bathing tourist destination and its effect on welfare during the Covid-19 pandemic and to find out from an envirotnmental economic perspective. The type of research used is field research or direct research conducted in the field or on informants. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the research and analysis, it can be concluded that the decline in the management of the Cipanas Buaran bathing tourist destination during the Covid-19 pandemic was due to the lack of income so that management was constrained. With good management can increase tourist attraction and give a positive impression of the tourist so that good management greatly affects the interest of tourist. So, it can have a positive impact on the welfare of the local community especially for those who have businesses in Cipanas Buaran tourism. Therefore, it is necessary to improve to maintain the preservation of the tourist envirotnment such as maintaining and cleaning the tour so that it is carried out optimally even in a state of the Covid-19 pandemic.

Keywords : Tourist, Environment Economic, Management, Cipanas Destination Buaran,Community Welfare

MOTTO

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini(Q.S. al-Kahfi :10)

Yesterday is history, tomorrow is a mystery, but today is a gift.



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf/Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	Ža	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikutidengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan t

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât al-Fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Karah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تَنَسَّى	ditulis	tansa

3	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

6. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang bertujuan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	al-quran
القياس	ditulis	al-qiyâs

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	As-samâ
الشمس	ditulis	Asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaykum Warahmatullohi Wabaraakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Maka, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran)”.

Dapat terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dalam perjalanannya. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan balasan atas apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis sampaikan tulus terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkham Chakim, S.Ag. M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E. M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Teruntuk dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Atabik, M.Ag. Terima kasih penulis ucapkan atas segala bimbingannya, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya dan telah meluangkan waktunya untuk membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, perlindungan, dan membalas semua kebaikan Bapak. Aamiin.
8. Untuk seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Tapsir dan Ibu Hojanah yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi baik berupa bantuan finansial maupun nonfinansial. Terima kasih banyak yang tak terhingga telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, memfasilitasi, memberikan doa dan restu yang selalu menguatkan, memberikan semangat, dan keyakinan kepada penyusun untuk selalu semangat. Jasanya tak dapat dibalaskan oleh penulis dengan apapun. Semoga beliau bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, kemuliaan, kasih sayang, dan perlindungan Allah SWT.
11. Untuk kakakku, Syamsul Arifin dan kakak iparku, mbak Eka. Terima kasih banyak yang selalu memberi semangat, arahan, saran, motivasi, dan doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis.
12. Untuk Bani Madari dan Bani Muntawi seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa kepada penulis.
13. Untuk sahabat-sahabat penulis, alumni Jawa Timur angkatan SON'45 2017 dan alumni Yogyakarta angkatan 73'social 2018 yang selalu memberi semangat, telah menjadi pendengar yang baik kepada penulis, doa, serta bantuan kepada penulis, maaf jika nama kalian tidak dicantumkan tapi nama kalian selalu ada di hati penulis. Terima kasih atas kebaikan dan keakraban kita selama 2017 – 2018 yang begitu singkat namun melekat baik suka maupun duka meskipun tidak bertahan lama. Di manapun kalian berada, semoga selalu dalam

lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, dan semoga dapat kita kenang serta tetap menjaga tali silaturahmi kita.

14. Untuk keluarga besar pondok pesantren modern El-fira yang telah menjadi bagian keluarga terutama El-fira 2.
15. Untuk kelas Ekonomi Syariah F angkatan 2018.
16. Untuk keluarga besar Jariyah Berkah, terima kasih sudah menjadi keluarga kedua, tempat belajar organisasi, dan memberikan banyak pengalaman yang tak terlupakan, serta mengajarkan indahnya berbagi.
17. Teman-teman KKN angkatan 49 Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
18. Untuk destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kecamatan Bantarkawung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes yang telah membantu penulis baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
19. Bapak Riswanto selaku sekretaris desa Pangebatan dukuh Tanjung telah memberikan izin dan memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis.
20. Untuk masyarakat sekitar destinasi wisata Cipanas Buaran sebagai pelaku ekonomi yang telah ikhlas menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
21. Serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyusun skripsi ini.
22. And the last dear myself. I'm so grateful to myself.

Takada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala apapun bantuan yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT. harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 07 Oktober 2022



Syifaul Auliya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	12
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Pustaka.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Analisis Ekonomi Lingkungan.....	20
1. Definisi Analisis.....	20
2. Konsep Ekonomi Lingkungan.....	20
B. Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19.....	34
1. Pengertian Pengelolaan	34
2. Pengertian Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19.....	37
C. Landasan Teologis	39
D. Kesejahteraan Masyarakat	44
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Uji Validitas dan Keabsahan Data	52

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Kab Brebes.....	54
B. Analisis Pengelolaan Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	63
C. Pembahasan.....	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Retribusi Destinasi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2019,8
Tabel 2	Data Retribusi Destinasi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2020,9
Tabel 3	Data Retribusi Destinasi Wisata Kabupaten Brebes Tahun 2021,11
Tabel 4	Bagan Organisasi Pengelola Destinasi Wisata Cipanas Buaran,57
Tabel 5	Data Pegawai Pengelola Destinasi Wisata Cipanas Buaran,61
Tabel 6	Data Retribusi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2021, 82



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Dokumentasi Dengan Kepala Dinas Pariwisata Kab Brebes,66
- Gambar 2 Dokumentasi Dengan Koordinator Lapangan Pengelola Cipanas,71
- Gambar 3 Dokumentasi Dengan Staf Administrasi Pengelola Cipanas,76
- Gambar 4 Dokumentasi Fasilitas Kamar Mandi Umum Wisata Cipanas,80
- Gambar 5 Dokumentasi Kolam Renang Wisata Cipanas Buaran,81
- Gambar 6 Dokumentasi Fasilitas Kamar Mandi Umum Wisata Cipanas,81
- Gambar 7 Dokumentasi Taman Bermain Wisata Cipanas Buaran,81
- Gambar 8 Dokumentasi Kios Cenderamata Wisata Cipanas Buaran,82
- Gambar 9 Dokumentasi Masyarakat (Pelaku Usaha) Wisata Cipanas Buaran,84
- Gambar 10 Dokumentasi Dengan Tokoh Masyarakat Dukuh Tanjung Cipanas,88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta lingkungan hidup (Suratmo, 2004: 3).

Manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kemaslahatannya telah melakukan berbagai kegiatan dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks, dari perkembangan yang kecil hingga yang sangat kompleks, dari sedikit perubahan sumber daya alam dan lingkungan sampai yang menyebabkan perubahan yang besar. Pada awal kebudayaan manusia, perubahan lingkungan oleh kegiatan manusia masih dalam ketahanan alam untuk memulihkan secara alamiah, tetapi aktivitas manusia semakin banyak yang menyebabkan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan yang terjadi secara umum dapat diterima oleh manusia karena dianggap tidak merugikan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kesejahteraan dan keselamatan dirinya. Pada saat inilah manusia mulai berpikir dan meninjau kembali semua aktivitasnya dan berusaha untuk menghindari aktivitas yang menimbulkan dampak sampingan yang tidak dikehendaki atau ingin mengetahui dampak apa yang akan merugikan aktivitasnya, kemudian akan mencari usaha untuk menghindari timbulnya dampak yang tidak disukai tersebut agar kesejahteraan dan kehidupannya tidak terancam (Suratmo, 2004: 7-8).

Citra lingkungan tradisional manusia Indonesia, yaitu manusia bagian dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan hidupnya. Lingkungan tidak hanya dilihat sebagai sumber daya yang dieksploitasi, tetapi tempat tinggal yang membutuhkan

keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Kualitas lingkungan dapat diukur dengan menggunakan kualitas standar, yakni lingkungan yang memiliki kemampuan pengembangan kehidupan yang berkualitas tinggi. Kualitas lingkungan hidup ditentukan dengan tiga klasifikasi, diantaranya :

1. Dapat memenuhi kebutuhan hidup hayati.
2. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup manusia.
3. Kebebasan dalam memilih.

Pembangunan hakekatnya “menggangu” keseimbangan lingkungan ialah suatu upaya kesadaran manusia dalam melakukan perubahan terhadap keseimbangan lingkungan baruyang berkualitas. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah harus dijaga agar lingkungan dapat mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Pengembangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kapasitas lingkungan untuk menyediakan sumber daya, menyerap polutan, serta tekanan sosial terbatas. Batas daya dukung itu dinamakan daya dukung. Kecenderungan saat ini menuju peningkatan kualitas hidup yang disertai dengan peningkatan konsumsi sumberdaya polusi serta peningkatan tekanan sosial. Jika kecenderungan terus berlanjut, pada titik tertentu daya dukung lingkungan tersebut harus terlampaui. Konsekuensi ini adalah runtuhnya kehidupan manusia. Untuk mencegah keruntuhan tersebut, upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus konsumsi sumber daya dan polusi. Hal ini hanya bisa ada jika kualitas hidup kita tidak hanya bertumpu pada materi saja, melainkan juga pada nonmateri, seperti seni, budaya, filsafat, dan ilmu yang berfungsi untuk mengubah ketegangan sosial menjadi informasi sosial untuk perkembangan masyarakat dan bangsa (Soemarwoto, 2003: 35).

Menurut Subadra dan Nadra (2016), pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang (Rizal, 2017).

Dari segi sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja baik dalam kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai bidang usaha yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan wisata. Pariwisata akan mampu mengembangkan, meningkatkan pengenalan, dan kecintaan mereka terhadap tanah air, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam berserikat, sebagai penggerak pembangunan bangsa. Selain itu, perjalanan dapat memperluas pandangan seseorang tentang nilai-nilai kehidupan.

Dari segi ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan dan membangun kontribusi pendapatan dari pajak, retribusi parkir dan karcis, serta dapat menarik para wisatawan pinggiran kota untuk berkunjung. Dengan adanya pariwisata dapat mengembangkan jalinan usaha ekonomi dan menunjang kegiatannya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Priono (2011) dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar objek wisata adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cinderamata. Selain itu, dampak ekonomi akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak (Rizal, 2017).

Ditinjau dari segi aspek kesejahteraan masyarakat. Maka, semakin tinggi tingkat kesejahteraan kemungkinan akan timbulnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan kesenangan yang termasuk di dalamnya kepariwisataan semakin tinggi. Orang-orang yang mengadakan perjalanan dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang baru, guna mencapai kemakmuran lebih dari keadaan semula, memberi pengaruh dalam kehidupan perekonomian (Widyastuti, 2010).

Menurut Todaro (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dipresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat

produktivitas masyarakat. Semuanya itu merupakan ceminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat (Yasa dan Bagiana, 2017).

Selain itu, menurut Fauzi (2010:2017) konsep nilai ekonomi bukan hanya menyangkut nilai pemanfaatan langsung dan tidak langsung semata. *Value* atau nilai diartikan sebagai *importance* atau *desirebility*. Penilaian pada konsep ekonomi sebagai suatu kegiatan penilaian yang berhubungan dengan perubahan kesejahteraan masyarakat. Jadi, nilai ekonomi sumber daya alam dari lingkungan (*economic value of ecosystem services*) adalah penilaian terhadap kontribusi sumber daya alam dan lingkungan terhadap *human welfare* (Khasanah, 2018).

Pengelolaan sumber daya yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan sebaliknya pengelolaan sumber daya yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. Oleh karena itu, persoalan mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumber daya adalah bagaimana mengelola sumber daya alam tersebut supaya menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri. Secara umum, sumber daya diartikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Demikian juga dapat dikatakan bahwa sumber daya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Menurut Grima dan Berkes (1989) mendefinisikan sumber daya sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Selain itu, sumber daya diartikan secara terbatas dalam peranannya untuk menghasilkan utilitas (kepuasan) melalui produksi. Dengan kata lain, sumber daya dapat menghasilkan utilitas tanpa melalui produksi. Lahan yang memiliki panorama indah, misalnya bisa saja tidak dijadikan faktor produksi, melainkan dapat memberikan utilitas (kepuasan) berupa pemandangan (*scenery*) yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengertian sumber daya tidak hanya menyangkut nilai yang tidak dapat dikonsumsi secara langsung (Fauzi, 2010: 1-4).

Meskipun memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, pembangunan pariwisata sering disebut sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan utama, ketika pembangunan pariwisata tersebut membutuhkan penyediaan infrastruktur yang merusak alam sebagaimana pernyataan dalam laporan *World Tourism Organization* (WTO) tahun 1996, menyatakan bahwa banyak kasus di beberapa daerah, pembangunan resort dan hotel menghancurkan pantai, laut, hutan, dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya. Keramaian wisatawan dapat memberikan dampak perubahan pada perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif yang kerap kali membahayakan. Munculnya kawasan kumuh dapat menjadi dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pariwisata selain perubahan nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing (Haryanto, 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam upaya pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata perlu dipertimbangkan atau diperhitungkan dampak negatif yang ditimbulkan demi kelestarian destinasi wisata tersebut maupun kelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata. Pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat ternyata memiliki dampak terhadap lingkungan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata sangat mempengaruhi pada kelestarian fungsi lingkungan dan destinasi wisata tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang paling utama ialah bagaimana pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata dan pelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata agar dapat dilaksanakan dengan baik, dalam artian berorientasi pada upaya pelaksanaan destinasi wisata dan fungsi lingkungan sekitar.

Menurut Koesnadi Hardjosoemantri (1999) mendefinisikan pelestarian berasal dari kata lestari yang memiliki makna langgeng atau tidak berubah. Apabila lestari dikaitkan pada lingkungan. Maka, lingkungan tersebut tidak boleh berubah, tetap dalam keadaan aslinya, apabila dalam proses

pembangunan terjadi dampak yang kurang baik terhadap lingkungan. Maka, haruslah dilakukan upaya untuk meniadakan atau mengurangi dampak negatif lingkungan tersebut sehingga menjadi serasi dan seimbang kembali (Widyastuti, 2010).

Selain itu, pengelolaan destinasi wisata menurut Richard R Goeldner dan J.R. Brent Ritchie, berpendapat sebagai sebuah proses, aktivitas, dan segala yang muncul dari hubungan antara pemangku kepentingan di bidang tersebut, termasuk wisatawan itu sendiri. Sementara itu, konsep pariwisata, tergantung pada kepada tujuan dan disimpulkan bahwa pariwisata merupakan interaksi banyak orang yang meliputi pemerintah, masyarakat, wisatawan, kelompok organisasi dan kelompok bisnis yang menjadi sebuah sistem dalam kegiatan pembangunan dan memberikan kontribusi pada bagian kebijakan. Pengelolaan destinasi wisata pada konsep pariwisata di kenal dengan istilah *Destination Management Organization* (DMO), secara praktik bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas dan daya saing pariwisata. Konsep ini dianggap sebagai perwujudan prinsip tata kelola dalam memecahkan masalah-masalah publik yang berhubungan dengan pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu, *destination management organization* sangat penting dalam melaksanakan pengelolaan destinasi wisata karena dianggap instrumen manajemen dalam sistem pembangunan destinasi pariwisata.

Rosita et al (2016) mengartikan *Destination Management Organization* (DMO) sebagai sebuah konsep pengelolaan dalam sistem penngelolaan kawasan berbasis kewilayahan atau daerah yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan komponen secara internal dan eksternal, koalisis dan kerjasama (*stakeholder*) serta sistem pengelolaan pariwisata. *Destination Management Organization* (DMO) merupakan pengelolaan destinasi secara terpadu dan terstruktur yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi, pengendalian organisasi serta memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi dan jejaring dalam pengembangan pariwisata (Ali, 2020).

Valuasi ekonomi terhadap sumber daya alam memiliki tujuan agar manusia lebih menghargai keberadaan dan pengaruhnya sekadar hanya mengambil manfaat ekonomi dari sumber daya alam. Selain itu, dapat diartikan sebagai sebagai nilai dari manfaat suatu objek yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Fokus dari valuasi ekonomi adalah penetapan nilai uang yang dapat digunakan menilai aset, barang, dan jasa yang tidak diperjualbelikan di pasar. Valuasi ekonomi tidak terpisahkan dari pembangunan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pembangunan berkelanjutan mengharapkan terciptanya keseimbangan antara aktivitas ekonomi, sistem biofisik, dan kualitas masyarakat sosial. Selain itu, aspek valuasi ekonmi kemampuan mengukur manfaat sosial yang diberikan oleh alam dan biaya degradasi saat ini atau masa depan. Sehingga mendorong kemunculan kesadaran sosial dan sifat tanggung jawab terhadap konservasi sumber daya alam. Hal ini karena konservasi sumber daya hayati dan keanekaragaman hayati untuk generasi sekarang dan yang akan mendatang merupakan pusat dari tujuan pembangunan berkelanjutan (Parmawati, 2019: 2-4).

Destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran terletak di Dukuh Tanjung Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes bagian Selatan, Jawa Tengah. Dalam rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Brebes, Cipanas Buaran telah ditetapkan sebagai destinasi wisata dengan arah pelayanan lokal. Pemandian Cipanas Buaran, yaitu destinasi wisata populer dengan daya tarik yang luar biasa dan pemandangan alam yang selalu indah serta potensi peningkatan pendapatan daerah adalah salah satu aset pariwisata alam Kabupaten Brebes. Potensi dan daya tarik yang dimiliki destinasi wisata tersebut, yaitu terdapat pemandian air panas, puncak pohon pinus, taman bermain, kolam renang air panas, dan ruang terbuka untuk bersantai lainnya. Adapun fasilitas yang tersedia pada destinasi wisata ini, yaitu tempat penginapan, musholla, kamar mandi air panas, area parkir, gajebo, kantin, kantor pengelola (*Tour Information Center/TIC*) dan kios cinderamata.

Pada Maret tahun 2020 lalu hingga saat ini dinamika pandemi Covid 19 masih belum berlalu di muka bumi. Segenap upaya yang telah diterapkan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, yakni penerapan protokol kesehatan (mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan) dan vaksin telah diupayakan. Covid-19 ini ditetapkan sebagai dampak pandemi global dan berdampak pada destinasi pariwisata. Pariwisata yang menjadi sektor terdampak paling awal dan pemulihan paling akhir. Di Indonesia, Covid-19 berdampak pada industri pariwisata yang sebagian besar didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah. Sementara di destinasi pariwisata nasional, Covid 19 telah memberhentikan kegiatan pariwisata di seluruh destinasi prioritas nasional yang mengakibatkan dampak negatif secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat (Shandra Rama Panji Wulung, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf pengelola obyek wisata Pemandian Cipanas Buaran, bapak Triyono (Minggu, 26 September 2021) menjelaskan bahwa sebelum terjadi pandemi Covid-19 jumlah wisatawan stabil dan retribusi wisata yang dihasilkan sebesar Rp 117.050.000,00 dalam satu tahun dengan jumlah wisatawan yang fluktuatif. Dari tahun ke tahun wisatawan selalu mengalami peningkatan terutama pada saat hari weekend, libur hari raya, dan libur panjang. Pada tahun 2019 destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran menambahkan beberapa fasilitas baru seperti musholla, tempat ruang bersantai terbuka, lahan kantin, tempat kantor pengelola destinasi wisata, dan ruang souvenir/cinderamata.

Berikut laporan keuangan retribusi destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran periode 2019 sebelum pandemi Covid-19.

Tabel 1 Data Retribusi Destinasi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2019

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	Rp 13.300.000,00
2	Februari	Rp 9.050.000,00
3	Maret	Rp 8.370.000,00
4	April	Rp 10.250.000,00
5	Mei	Rp 5.450.000,00
6	Juni	Rp 48.580.000,00
7	Juli	RP 15.100.000,00
8	Agustus	Rp 8.550.000,00

9	September	Rp 8.600.000,00
10	Oktober	RP 8.750.000,00
11	November	Rp 9.400.000,00
12	Desember	RP 15.650.000,00
	Total	Rp 117.050.000,00

Sumber: Buku Laporan Keuangan Retribusi Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Tahun 2019.

Sejak adanya Pandemi Covid-19 pada Maret 2020 menyebabkan dampak yang terjadi pada destinasi wisata seperti perubahan dalam pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran baik dari segi fasilitas, retribusi wisata Cipanas Buaran, jumlah petugas lapangan, maupun pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Pada masa pandemi Covid-19 periode Mei hingga Juni 2021 destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dibuka sementara waktu untuk memulihkan sektor pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Brebes, Pemerintah Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Brebes membuat aturan baru tentang kenaikan tarif masuk destinasi wisata Cipanas Buaran. Perubahan kenaikan tersebut mulai diberlakukan per 1 Juli 2020 dengan jumlah tarif sebesar Rp 7.000,00/per orang. Jumlah tarif masuk destinasi wisata sebelum masa pandemi Covid-19 sebesar Rp 3.000,00 untuk hari biasa sedangkan hari-hari libur tarif yang dikeluarkan sebesar Rp 5.000,00.

Berikut data retribusi destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada saat pandemi Covid-19 periode Mei hingga Juni 2020.

Tabel 2 Data Retribusi Pada Destinasi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2020

No	Bulan	Jumlah
1	Mei	Rp 7.500.000,00
2	Juni	Rp 6.600.000,00
	Total	Rp 14.100.000,00

Sumber: Buku Laporan Keuangan Retribusi Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Tahun 2021.

Di samping itu, beberapa kondisi fasilitas destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran mengalami kerusakan yang disebabkan banyaknya kendala dalam mengelola destinasi wisata selama pandemi Covid-19. Dampak lainnya, yaitu penambahan jumlah tenaga pengelola destinasi wisata dan

sistem kerja yang diterapkan pada masa pandemi ialah sistem piket. Demikian juga, dampak lain akibat destinasi wisata mengalami *lockdown* yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui hasil wawancara dengan salah satu pedagang atau masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar wisata pemandian Cipanas, menurut bu Vita 34 tahun (Selasa, 10 Agustus 2021) selama pandemi Covid-19 pendapatan yang diperoleh hanya dari suami ketika ada panggilan kerja membantu tetangga sekitar. Sebelum pandemi ini keluarga bu Vita memiliki penghasilan dari usaha makanan kecil di sekitar obyek wisata, adapun modal usaha yang dikeluarkan sebesar Rp 500,000.00 pada saat hari libur sedangkan pada saat hari-hari biasa modal yang dikeluarkan tidak menentu karena jumlah wisatawan yang fluktuatif dan banyaknya saingan wisata swasta. Selain itu, kontribusi obyek wisata terhadap masyarakat tidak hanya dalam sektor pendapatan, bahkan dari pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti masyarakat lokal dapat menikmati fasilitas yang berada di wisata pemandian Cipanas Buaran.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes, bapak Agus Ismanto, S.I.P.M.Si (Kamis, 11 Agustus 2022) menjelaskan bahwa Kabupaten Brebes memiliki banyak destinasi wisata sejumlah 48 wisata yang tidak semua dikelola oleh dinas pariwisata Kabupaten Brebes. Hal ini karena destinasi wisata tersebut ada yang dikelola oleh perorangan atau mandiri, masyarakat, dan PT. Demikian juga, destinasi wisata yang dikelola oleh dinas pariwisata dan menjadi tempat unggulan di Kabupaten Brebes, diantaranya pemandian air panas tirta husada, pantai randusanga indah, waduk malahayu, agrowisata kaligua paguyangan, dan cipanas buaran. Sedari merebaknya virus Covid-19 di seluruh negara terutama di Indonesia, banyak sekali sektor-sektor yang terdampak signifikan seperti sektor ekonomi, politik, sosial, transportasi, termasuk juga sektor pariwisata yang harus dibatasi ataupun dihentikan keberlangsungannya selama pembatasan sosial masih berlaku. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-harinya yang

menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata yang harus dibatasi atau dihentikan aktivitasnya seperti jasa akomodasi, jasa penginapan, jasa rumah makan, jasa transportasi, dan jasa lainnya serta berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Selain itu, di era pandemi Covid-19 yang sangat berpengaruh secara signifikan, yakni berdampak pada redistribusi wisata atau pendapatan daerah akibat pandemi Covid-19 diseluruh wisata Indonesia terutama di Kabupaten Brebes. Berikut data redistribusi destinasi wisata yang dikelola oleh dinas Pariwisata Kabupaten Brebes dari tahun ke tahun.

Tabel 3 Data Redistribusi Destinasi Wisata, Pengunjung dan Pendapatan Kabupaten Brebes Tahun 2021

No	Nama Destinasi Wisata	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan Penjualan (Rp)	Jumlah Pendapatan Lain-Lain (Rp)
1	Pantai Randusanga Indah	65.448	226.685.000	120.539.020
2	Waduk Malahayu Banjarharjo	53.658	-	266.000.000
3	Pemandian Air Panas Tirta Husada	10.100	54.875.000	5.815.00
4	Pemandian Air Panas Cipanas Buaran	6.890	38.525.000	4.785.000
5	Agrowisata Kaligua Paguyangan	80.548	76.520.600	-
6	Hotel Kencana	-	366.775.000	-
7	Destinasi Wisata Lainnya	84.131	-	-
	Jumlah 2021	300.775	763.380.600	397.139.020
	Jumlah 2020	539.800	731.456.250	474.206.000
	Jumlah 2019	1.204.971	1.588.368.350	451.425.000
	Jumlah 2018	1.176.867	1.361.412.250	559.460.000
	Jumlah 2017	572.996	871.625.050	658.910.000

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil pendapatan yang diperoleh dari destinasi wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan, sementara tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang disebabkan adanya wabah Covid-19 yang menyerang hampir seluruh penjuru dunia, sehingga mengakibatkan pendapatan pariwisata menurun baik dari jumlah pengunjung, jumlah pendapatan penjualan, maupun jumlah pendapatan lainnya. Hal tersebut disebabkan adanya pandemi Covid-19 sehingga kegiatan pariwisata

diberhentikan keberlangsungannya dan adanya pembatasan sosial berskala besar baik nasional maupun internasional yang berujung untuk mengurangi penularan virus Covid-19. Sementara destinasi wisata lainnya Kabupaten Brebes terdiri dari daerah tujuan wisata atau disingkat dengan DTW yang meliputi daerah tujuan wisata bukit capar, kalibaya, mangrove, kaliwingi, dan ranto canyon. Pada daerah tujuan wisata tersebut pengunjung tercatat hanya pada saat hari libur panjang dan lebaran serta pengelolaannya dari masyarakat setempat.

Sementara itu, menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes pada tahun 2021 banyak destinasi mulai dibuka kembali terutama di wilayah Kabupaten Brebes dikarenakan adanya vaksinasi Covid-19 yang diharapkan dapat mengurangi resiko paparan Covid-19 sehingga destinasi wisata dapat dibuka kembali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terlihat bahwa pengembangan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes mendapat tantangan pada saat pandemi dan memiliki hambatan terbesar terutama dalam pengelolaan serta merencanakan program-program pengembangan destinasi wisata, hal ini disebabkan kurangnya dana dan investor yang melirik. Selain itu, pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat akibat destinasi wisata mengalami penutupan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran)”**.

B. Definisi Operasional

Operasionalisasi pada penelitian ini berisi tentang penjelasan istilah-istilah. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Berikut adalah istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini.

1. Analisis, yaitu kegiatan proses mengurai, mengidentifikasi, atau mengevaluasi berbagai macam permasalahan. Sehingga permasalahan

tersebut dapat ditanggulangi, diperbaiki, atau dapat dilakukan pengembangan. Pada penelitian ini, analisis digunakan untuk mengkaji permasalahan dampak pandemi Covid-19 di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran.

2. Ekonomi lingkungan merupakan ilmu yang mempelajari tentang aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga fungsi atau peranan lingkungan dapat dipertahankan atau bahkan dapat dapat ditingkatkan dalam penggunaan jangka panjang (Suparmoko, 1998:18). Dalam penelitian ini, ekonomi lingkungan diterapkan sebagai pemeliharaan dan pengelolaan pada destinasi wisata guna mencapai pembangunan tetap berlangsung kedepannya dan menjaga daya tarik potensi wisata Cipanas Buaran serta terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Pengelolaan, yaitu suatu rangkaian proses baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini, pengelolaan bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan Brebes dalam pengembangan serta pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran pada saat pandemi Covid-19.
4. Destinasi wisata merupakan suatu tempat atau keadaan alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Destinasi wisata yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes.
5. Pemandian Cipanas Buaran, merupakan salah satu destinasi wisata nasional yang berada di desa Tanjung Kecamatan Bantarkawung di Kabupaten Brebes. *Cipanas* berasal dari bahasa Sunda yang berasal dari dua kata, yakni *Ci* yang bermakna air dan panas berarti suhu panas. Kata *Cipanas* digunakan karena daerah Brebes memiliki 2 bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Desa Tanjung merupakan desa yang berada ditengah-tengah bahasa Jawa dan Sunda, masyarakat desa

Tanjung mayoritas berbahasa Sunda. Maka dari itu, kata Cipanas ini diambil dari bahasa masyarakat lokal desa Tanjung meskipun jarak desa yang menggunakan bahasa Jawa sekitar 3 km dari pemandian Cipanas. Sedangkan Buaran merupakan desa yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang jumlah penduduknya jauh lebih banyak serta wilayahnya yang lebih luas. Sehingga, masyarakat luas sering menyebutnya wisata Cipanas Buaran. Dalam penelitian ini, dipilih pemandian Cipanas Buaran sebagai sumber data yang diolah menjadi hasil penelitian yang didalamnya terdapat dampak yang ditimbulkan pada masa pandemi Covid-19 pada pengelolaan destinasi wisata, retribusi pada destinasi wisata Cipanas, dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

6. Pandemi Covid-19 terjadi pada Maret 2020 lalu hingga saat ini masih belum berlalu di muka bumi, pandemi Covid-19 menyebabkan segala aktivitas manusia terhenti baik sektor pendidikan, sosial, politik, maupun ekonomi. Demikian juga, berpotensi menyebabkan kontraksi pada hampir seluruh sektor perekonomian, termasuk pariwisata. Menurut Ismayanti (2010), pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata merupakan salah satu industri dalam perkembangannya harus didukung oleh bangunan dari sektor-sektor lainnya, yakni hotel, rumah makan, transportasi, agen perjalanan, dan lain sebagainya. Bukan hanya sekadar itu, industri pariwisata tidak hanya meliputi aspek-aspek sosial, budaya, dan politik suatu daerah (Anita, 2020). Dalam hal ini, di era pandemi sektor pariwisata mengalami penurunan dan menyebabkan terkandala dalam pengelolaan, tenaga kerja, retribusi wisata, dan penengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat yang menyebabkan perlambatan perekonomian dan sektor lainnya.
7. Pengaruh, dalam penelitian ini mendeskripsikan kesejahteraan masyarakat lokal desa Tanjung akibat destinasi wisata terjadi penutupan (*lockdown*) yang disebabkan adanya pandemi Covid-19.

8. Kesejahteraan Masyarakat, pada penelitian ini kontribusi dari sumber daya alam melalui destinasi wisata terhadap kesejahteraan masyarakat yang memberikan kepuasan terhadap masyarakat lokal baik dari segi pendapatan, kebutuhan hidup lainnya, maupun terkait nilai yang tidak dapat dikonsumsi langsung seperti kenyamanan adanya destinasi wisata terhadap masyarakat setempat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ekonomi lingkungan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk :

- a. Mengetahui pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan pada masa pandemi Covid-19.
- b. Untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan pada masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ekonomi lingkungan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan konsep dari teori terhadap ilmu pengetahuan dari hasil penelitian analisis ekonomi lingkungan pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai ekonomi lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran pada masa Covid-19. Selain itu, dapat memberikan gambaran kondisi destinasi wisata pada masa pandemi Covid untuk di masa yang akan datang. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, kajian pustaka peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran)” peneliti menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, jurnal, maupun skripsi untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori. Peneliti mengambil empat penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengambil empat penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan.

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penulis
1	<i>“Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Lewaja Di Kabupaten Enrekang”</i> (Nurfadila, 2018)	Penelitian ini menggambarkan tentang peran pemerintah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam mengelola objek wisata, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan	Objek penelitian ini yaitu peran pemerintah dalam pengelolaan obyek wisata, sedangkan subyek penelitian ini obyek wisata alam	Penelitian ini fokus pada dampak yang terjadi di destinasi wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes terkait peran pemerintah dan petugas pengelola dalam mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, retribusi wisata, dan pengaruh terhadap

		sektor pariwisata di Kabupaten Enrekang.	Lewaja Kabupaten Enrekang.	kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.
2	<i>“Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Halasy Dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan Perspektif Islam”</i> . (Rafika Sasole, 2018)	Meneliti tentang bagaimana fasilitas obyek wisata pantai Halasy berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan dan pengelolaan obyek wisata pantai Halasy dalam perspektif Islam.	Objek penelitian ini pada pengelolaan obyek wisata untuk menarik kunjungan wisatawan dalam perspektif Islam. Subjek penelitian ini adalah obyek wisata Pantai Halasy.	Penelitian ini fokus pada dampak yang terjadi di destinasi wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes terkait peran pemerintah dan petugas pengelola dalam mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, retribusi wisata, dan pengaruh kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.
3	<i>“Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Situs Tasikardi Oleh Dinas Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Serang”</i> . (Ari Suciati, 2017)	Penelitian ini meneliti terkait upaya dalam mengelola obyek wisata Situs Tasikardi	Objek penelitian ini yaitu manajemen pengelolaan obyek wisata oleh Dinas Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang. Subjek penelitiannya obyek wisata Situs Tasikardi.	Penelitian ini fokus pada dampak yang terjadi di destinasi wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes terkait peran pemerintah dan petugas pengelola dalam mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, retribusi wisata, dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

4	<p><i>“Analisis Pengelolaan Taman Wisata Refugia Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat”</i>. (Endah Puspitosari, 2021)</p>	<p>Penelitian ini menggambarkan tentang analisis bagaimana pengelolaan taman wisata di manajemen Tanaman Sehat saben yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.</p>	<p>Objek penelitian ini yaitu analisis pengelolaan wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Subjek penelitian ini adalah taman wisata Refugia.</p>	<p>Penelitian ini fokus pada dampak yang terjadi di destinasi wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes terkait peran pemerintah dan petugas pengelola dalam mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, retribusi wisata, dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.</p>
---	---	---	--	---

Sumber: Data primer yang diolah

Penelitian pertama diambil dari skripsi dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadila 2018 yang berjudul “Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Lewaja Di Kabupaten Enrekang” Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa peranan Pemerintah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam pengelolaan sektor pariwisata adalah melengkapi sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Faktor yang mempengaruhi objek wisata adalah faktor pendukung adalah partisipasi masyarakat dan banyaknya potensi obyek wisata, sedangkan faktor penghambatnya keterbatasan dana dan akses menuju obyek wisata masih kurang. Penelitian kedua, diambil dari skripsi yang berjudul “Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Halasy Dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan Perspektif Islam” yang dilakukan oleh Rafika Sasole 2018. Hasil penelitian ini, pengelolaan obyek wisata Pantai Halasy ini daya tarik kunjungan sudah bagus namun kurangnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan sehingga perlu penambahan pada fasilitas-fasilitas yang belum tersedia. Berdasarkan hasil wawancara daya tarik dari obyek wisata Pantai Halasy adalah fasilitas pemandangan alamnya. Penelitian ketiga, skripsi berjudul

“Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Situs Tasikardi Oleh Dinas Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Serang” yang dilakukan oleh Ari Suciati 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen pengelolaan obyek wisata Situs Tarikardi oleh Dinas Olahraga Pemuda dan Pariwisata Kabupaten Serang kurang baik sehingga banyak menimbulkan permasalahan. Dan penelitian keempat, skripsi yang dilakukan oleh Endah Puspitosari 2021 dengan “Analisis Pengelolaan Taman Wisata Refugia Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat”. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan taman wisata refugia sudah dilakukan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut terlaksana dengan saling ketergantungan dengan tujuan agar wisata manajemen tanaman sehat saben tetap terjaga dan semakin menarik pengunjung untuk datang. Selain itu, dengan dibukanya taman wisata edukasi manajemen tanaman sehat saben ternyata mampu memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat dengan membuka warung, meningkatkan penghasilan bagi para pedagang yang sebelumnya sudah memiliki usaha warung makanan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari rumusan masalah, tempat penelitian, informan penelitian, maupun keadaan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Ekonomi Lingkungan

1. Definisi Analisis

Analisa atau analisis (*analyze*) menurut kamus bahasa Indonesia adalah kegiatan atau proses penyelidikan terhadap suatu keadaan, kondisi, peristiwa yang terjadi atau yang akan terjadi untuk mengetahui keadaan, kondisi, peristiwa yang sebenarnya baik sebab maupun akibat. Sehingga dengan melakukan suatu analisis. Maka, yang melakukan analisis dapat menguraikan pokok permasalahan yang akan menimbulkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan akan memberikan solusi untuk memecahkan persoalan lingkungan hidup yang terjadi (Rizal, 2017: 31).

2. Konsep Ekonomi Lingkungan

Pada dasarnya secara konseptual Ekonomi Lingkungan lahir dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu Ilmu Ekonomi dan Ilmu Lingkungan. Ilmu Ekonomi Lingkungan akan mempermudah kita mengenali ekonomi lingkungan secara teoritis, penerapannya serta bagaimana keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain sesuai konteks persoalan dan pendekatannya. Ilmu ekonomi sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari yang bertautan dengan aktivitas hidup, dimulai dari berfikir, merencanakan, berbuat dan sampai pada meninjau ulang kembali apa yang telah dilakukan. Teori ekonomi selain dapat digunakan dalam bidang-bidang moneter, seperti penelitian perilaku kriminal, penelitian ilmiah, kematian, politik, kesehatan, pendidikan, keluarga, dan lainnya. Pada dasarnya ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pilihan manusia, yang ditelusuri sampai pada perilaku dan memformulasikannya dalam bentuk pola-pola tertentu.

a. Definisi Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.

Inti masalah ekonomi, yaitu adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menimbulkan kelangkaan (*scarcity*).

b. Pengertian Lingkungan

Ilmu yang mempelajari lingkungan adalah Ekologi. Ekologi berasal dari kata *Oikos* = Lingkungan dan *Logos* = Ilmu. Sehingga lahirlah Ekologi sebagai wadah yang berada di luar suatu objek, di mana interaksi antara objek tersebut dengan komponen-komponen yang ada pada wadah eksternalnya. Komponen-komponen yang terdapat pada lingkungan terdiri dari 2 macam, yaitu komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (benda mati). Masing-masing komponen memiliki fungsi yang menciptakan suatu pola interaksi dan menjadi karakteristik dari sebuah lingkungan.

Menurut S.J McNaughton dan Larry L. Wolf (1990), lingkungan merupakan semua faktor biologis dan fisik eksternal yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Menurut Soerjani, dkk (2006) ilmu lingkungan adalah perpaduan ekologi (manusia) berdasarkan kosmologi (tatanan alam) dengan paradigma sebagai ilmu ilmunurni (Zulkifli, 2014: 11).

Keterkaitan manusia dengan alam seiring dengan peradaban manusia proses perubahan disebabkan manusia merupakan makhluk yang dinamis, berpikir, bekerja, selalu memperbaiki nasib, dan mempertahankan hidupnya. Munculnya perubahan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar karena faktor internal (pertambahan penduduk) dan faktor eksternal (ekonomi pasar, situasi politik, dan kebijakan pemerintah). Dari segi ekologi manusia sebagai sosok yang memiliki fungsi dan peran penting dalam lingkungan. Mata pencaharian dan kesejahteraan mereka sangat bergantung pada lingkungan. Untuk menyembunyikan kelemahannya, manusia diberi

akal atau pikiran (*noosfer*). Apabila *noosfer* dengan perilakunya digunakan untuk kepentingan kesejahteraan diri dan makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, *noosfer* dikembangkan manusia dalam mempermudah hidup dan memenuhi kebutuhan hidup pokok manusia dapat bersifat rakus, egois, dan serakah mengeksploitasi sumber daya alam dengan semena-mena, tanpa pertimbangan konsekuensi yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Soerjani (2006), perbedaan antara ilmu lingkungan dan ekologi bahwa tujuannya untuk mencari informasi yang tepat, akurat, baru, dan komprehensif lingkungan alam dan dampak perilaku manusia terhadap alam. Tujuan tersebut untuk menciptakan kesadaran, rasa hormat, tanggung jawab, dan dukungan terhadap manusia dan lingkungan hidup secara menyeluruh (Zulkifli, 2014: 7-8).

Adapun definisi lingkungan menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perlakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Selain itu, lingkungan hidup adalah lingkungan untuk kehidupan manusia yang dipandang oleh manusia serta makhluk hidup lainnya (Danhas & Muchtar, 2021: 59). Lingkungan hidup digolongkan menjadi tiga bagian, diantaranya :

- 1) Lingkungan alam, segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, Allah SWT. lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora atau tumbuhan, fauna (hewan), dan sumber daya alam (hutan, tanah, batu-batuan, dan lain-lain).

- 2) Lingkungan buatan adalah lingkungan yang diciptakan manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti bendungan, pabrik, rumah, sawah, tambak, perkebunan, irigasi, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain.
- 3) Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya interaksi sosial antarberbagai kelompok, beserta pranata, simbol, dan norma, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial misalnya rapat di kantor RW, konser musik, pemilihan umum, dan lain sebagainya. Manusia perlu menempatkan dirinya dalam ekosistem sebab setiap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya pasti memengaruhi lingkungan. Semakin banyak manusia dan semakin beragam keinginan manusia. Maka, lingkungan akan cepat terdegradasi. Aktivitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu fisik dan nonfisik. Aktivitas manusia dalam bidang fisik dampak menimbulkan dampak lingkungan, diantaranya dampak manusia atas tanah, binatang, vegetasi, air, perubahan geomorfologi (bentangan alam), cuaca, dan atmosfer. Selain itu, menurut Soemarwoto (2005) dampak manusia yang bersifat nonfisik adalah gangguan terhadap kesatuan dan lingkungannya.

Berbagai jenis kerusakan akibat ulah manusia disebabkan oleh sejumlah faktor, sebagai berikut :

- 1) Masalah untuk membuat produk baru sebanyak-banyaknya meskipun diketahui merusak lingkungan.
- 2) Kecepatan memproduksi lebih besar dari upaya memperbaiki lingkungan atau dengan kata lain kecepatan memproduksi lebih besar dari kecepatan mengelola lingkungan
- 3) Penekanan tumbuhan kuantitatif lebih besar dari kualitatif.

- 4) Kegagalan ekonomi memasukkan biaya sosial dan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan.
- 5) Ketidakmampuan lembaga menyelesaikan masalah koordinasi (Zulkifli, 2014: 12-14).

Adapun korelasi antara ekonomi dan lingkungan, yakni sebagai berikut :

- 1) Manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan hidup terdapat komponen berupa makhluk hidup termasuk manusia dan benda mati seperti udara, tanah, air, dan lain sebagainya.
- 2) Manusia membutuhkan sumber daya dari lingkungan. Sumber daya merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia berupa dikonsumsi secara langsung dari alam atau mengambil sebagai bahan mentah untuk diproduksi.
- 3) Kebutuhan manusia yang tidak terbatas, akan berhadapan dengan keterbatasan sumber daya pada lingkungan. Sehingga manusia baik secara pribadi maupun kelompok akan berusaha memaksimalkan kepuasan untuk mendapatkan kebutuhannya dan melahirkan pilihan-pilihan dalam proses pemanfaatan sumber daya alam tersebut.
- 4) Keterbatasan sumber daya tidak hanya diakibatkan oleh faktor alam, melainkan oleh perilaku manusia sendiri terhadap suatu jenis sumber daya.
- 5) Lingkungan dapat mengakibatkan kerugian pada manusia, apabila terjadi perubahan ekosistem yang memberikan dampak pada kualitas kehidupan manusia.

Keterkaitan antara kebutuhan manusia, perilaku manusia pada lingkungan, dan bagaimana sumber daya pada lingkungan merespon tindakan manusia tersebut. Komponen pada suatu lingkungan

sebenarnya adalah keseimbangan. Terjadinya suatu tindakan terhadap rantai keseimbangan tersebut akan mempengaruhi bentuk keseimbangan yang ada menuju suatu keseimbangan baru. Permasalahan berikutnya, yaitu proses menuju keadaan keseimbangan awal ke keseimbangan baru akan memberikan dampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Dampak tersebut bernilai negatif terhadap kesejahteraan manusia, sehingga kembali pada persoalan terdahulu ialah keterbatasan sumber daya lingkungan. Oleh sebab itu, ilmu ekonomi akan langsung bersinggungan dengan ranah lingkungan hidup. Selain itu, lingkungan hidup sangatlah kompleks, sehingga teori dan konsep ilmu ekonomi masuk ranah lingkungan pun menjadi tidak sederhana (Danhas & Muchtar, 2021: 10-13).

1. Pelestarian Sumber Daya Alam

Pengambilan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak terencana bisa menyebabkan Pengambilan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak terencana dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan alam. Oleh karena itu, ketersediaan sumber daya alam bersifat terbatas. Jika eksploitasi dilakukan secara terus-menerus. Maka, akan terjadi kelangkaan sumber daya alam bahkan tidak mungkin sumber daya alam akan habis. Sumber daya alam dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Sumber daya alam memiliki dua peran, yakni sebagai pertumbuhan ekonomi (*resource based economy*) dan sebagai penopang sistem kehidupan (*life support system*). Hingga saat ini, sumber daya alam sangat berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional dan diprediksi masih menjadi andalan dalam jangka menengah. Dengan demikian, untuk menjaga kelestarian sumber daya alam maka perlu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sumber daya alam dikelola dengan untuk mendapatkan manfaat yang optimal dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.
- b. Eksploitasinya harus di bawah batas daya dukung dan biaya tampung lingkungan.
- c. Dalam pengelolaan sumber daya alam hayati perlu adanya pertimbangan.

2. Cara-Cara Pengelolaan Sumber Daya Alam

- a. Pengelolaan sumber daya alam berwawasan lingkungan, yaitu upayausaha sadar untuk mengelola sumber daya alam sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian suatu lokasi dengan potensi produktivitas lingkungannya. Pengelolaan sumber daya alam berwawasan lingkungan bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam agar tidak cepat rusak. Selain itu, untuk menghindarkan manusia dari bencana.
- b. Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, upaya sadar berencana menggunakan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan atas dasar dua prinsip, yaitu sumber daya alam tidak dapat diperbaharui yang memiliki persediaan terbatas sehingga harus dijaga ketersediannya dan digunakan secara bertanggung jawab.
- c. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip ekofisiensi, menggunakan sumber daya alam dengan biaya yang murah dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ekofisiensi mempunyai dua prinsip, yakni mengoptimalkan daya dukung lingkungan dan prinsip meningkatkan efisiensi bahan baku (Zulkifli, 2014: 44-47).

c. Teori Dasar Ekonomi Lingkungan

Teori dasar dalam ekonomi lingkungan adalah teori yang digunakan untuk memandang permasalahan-permasalahan lingkungan yang muncul sebagai akibat dari aktivitas ekonomi manusia.

Ekonomi lingkungan sendiri ialah ilmu yang mempelajari perilaku atau aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan lingkungannya yang terbatas sehingga fungsi dan peranan sumber daya alam dan lingkungan tersebut dapat dipertahankan bahkan penggunaannya dapat ditingkatkan dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan. Dikutip dari *National Bureau of Economic Research* (2012), ekonomi lingkungan melakukan studi teoritis atau empiris dari efek ekonomi dari kebijakan lingkungan nasional maupun lokal di seluruh dunia. Isu-isu tertentu termasuk biaya dan manfaat dari kebijakan alternatif lingkungan untuk menangani polusi udara, kualitas air, zat beracun, limbah padat, dan pemanasan global.

Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan manusia dan sebaliknya pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik dapat berdampak buruk bagi manusia. Oleh karena itu, permasalahan yang mendasar dalam pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya alam agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri. Sumber daya diartikan sebagai sumber daya yang memiliki keterbatasan dalam peranannya untuk menghasilkan utilitas melalui produksi. Dengan kata lain, sumber daya diperlukan bukan karena dirinya sendiri, melainkan diperlukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Padahal sumber daya dapat menghasilkan utilitas tanpa melalui produksi, misalnya memiliki panorama lahan yang indah, bisa saja tidak dijadikan faktor produksi. Namun, memberikan utilitas berupa pemandangan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Ahmad

Fauzi (2010), sumber daya alam diartikan sebagai segala sumber daya hayati dan nonhayati yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber pangan, bahan baku, dan energi. Dalam artian lain, sumber daya alam sebagai faktor produksi dari alam yang digunakan untuk menyediakan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi (Fauzi, 2010: 1 & 4).

Menurut Ahmad Fauzi (2010:2017) konsep nilai ekonomi bukan hanya menyangkut nilai pemanfaatan langsung dan tidak langsung semata. Nilai atau *value* diartikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang berhubungan dengan perubahan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, nilai ekonomi sumber daya alam dari lingkungan yaitu penilaian terhadap kontribusi sumber daya alam dan lingkungan terhadap kesejahteraan manusia (Khasanah, 2018).

Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) menyatakan bahwa ekonomi lingkungan adalah tentang adanya pencemaran atau limbah buangan serta perlunya mempertahankan keseimbangan material atau *material balance*.

Ada tiga hal yang menjadi konsep dalam ekonomi lingkungan, diantaranya sebagai berikut :

1. Konsep Keseimbangan Material (*Material Balance Concept*)

Dari sudut pandang ekonomi ekologis, bahan alami ini berada dalam keadaan seimbang dan diukur dengan kuantitas, misalnya jumlah populasi pohon jati disuatu lingkungan hutan. Tidak hanya jumlah populasi, melainkan bagian-bagian dari pohon tersebut biasa diukur secara kuantitas. Bagian-bagian tersebut terdiri dari daun, batang pohon, akar, dan lain-lain. Salah satu fungsi hutan ialah sebagai penyimpan atau cadangan air. Dalam suatu lingkungan hutan terdapat banyak jenis tumbuhan, sehingga masing-masing berkontribusi terhadap fungsi hutan sebagai penyimpan atau cadangan air. Keseimbangan merupakan sistem dalam lingkungan bekerja dengan sendirinya untuk mempertahankan keseimbangan tersebut. Apabila sudah ada

campur tangan manusia di dalam sebuah sistem lingkungan. Maka, lingkungan tersebut tidak bisa disebut lagi keseimbangan baru. Sudut pandang ekonomi lingkungan tidak mengedepankan fungsi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun lebih menekankan pada fungsi sumber daya alam lingkungannya sendiri. Konsep ekonomi lingkungan terhadap keseimbangan, yaitu suatu jenis sumber daya tertentu yang berada pada lingkungan alam mempunyai fungsi dan peran. Kuantitas sumber daya alam dengan fungsi dan perannya berimplikasi pada keseimbangan material yang lainnya di alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengambil segala sesuatu yang diambil dari alam, atau lingkungan yang seimbang supaya tidak terjadi ketidakseimbangan.

2. Konsep Analisis Biaya dan Manfaat (*Cost and Benefit Analyze Concept*).

Manfaat diartikan sebagai nilai barang atau jasa bagi konsumen. Sementara, biaya adalah manfaat yang hilang, dilepas, atau tidak diambil (*opportunity cost*). Keterkaitan dengan isu sumber daya alam dan lingkungan. Maka, konsep prinsipnya ialah metode yang digunakan dalam menilai, apakah perilaku atau kegiatan manusia tersebut layak (*feasible*) atau tidak. Kelayakan atau tidak layak itu didasarkan pada hasil analisis. Apabila biaya lebih besar dari pada manfaat yang akan diperoleh maka tentu saja kegiatan tersebut tidak layak atau tidak jadi lakukan, sebaliknya jika dari hasil analisis ternyata menunjukkan bahwa manfaat yang akan diperoleh lebih besar dari pada biaya. Maka, kegiatan tersebut layak untuk dilakukan.

Prinsip ekonomi lingkungan bahwa, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan usaha atau biaya sekecil mungkin, hal tersebut pada ekonomi lingkungan usaha dan biaya tidak dihitung semata-mata dari jumlah uang yang dikeluarkan individu atau sekelompok. Dalam ekonomi lingkungan, aspek

lingkungan dimasukkan dalam analisis biaya dan manfaat. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) untuk menentukan manfaat dan biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Biaya tersebut untuk pencegahan polusi, biaya yang dikeluarkan baik oleh perusahaan, perorangan, dan atau pemerintah untuk mencegah sebagian atau keseluruhan pencemaran yang disebabkan oleh produksi atau konsumsi.

Menurut Suparmoko (1997) meskipun Analisis Biaya dan Manfaat (AMB) adalah suatu alat penilaian tetapi analisis biaya dan manfaat tidak harus digunakan sebagai alat penyaringan untuk menentukan penggunaan sumber daya alam dilaksanakan atau tidak. Namun, dalam praktiknya digunakan sebagai alat untuk menentukan suatu proyek penting atau tidak untuk dilaksanakan. Analisis biaya dan manfaat untuk melihat suatu proyek lebih dari sekedar proyek dalam hal efisiensi, dan politisi, atau mengambil keputusan biasanya memutuskan pelaksanaan proyek lebih pada evaluasi tanpa melihat kriteria efisiensi, biaya polusi dibagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut :

- a) Biaya pemerintah atau swasta relatif mudah dihitung untuk menghindari kerusakan akibat pencemaran polusi. Untuk menghitung berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk memperbaiki lingkungan yang akan tercemar polusi tersebut, seperti kerusakan pada dinding-dinding gedung karena polusi, dan lainnya. Besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk kerusakan lingkungan fisik karena polusi pada wilayah tersebut sebenarnya merupakan kompensasi biaya yang akan dikeluarkan apabila tidak dikeluarkan biaya pembangunan instalasi pengolahan limbah pada sumber polusi. Dengan mudah, bisa ditentukan pilihan. Mana biaya yang lebih sedikit diantaranya keduanya maka itulah yang akan dilakukan.

b) Kerusakan kesejahteraan masyarakat akibat polusi, sulit untuk menentukan biaya. Sebagai contoh, untuk menghindari kerusakan akibat polusi pada suatu wilayah. Maka, dibangunlah sebuah instalasi pengelolaan bisa dihitung. Biaya yang akan dikeluarkan untuk memperbaiki instalasi pengolahan itu bisa dihitung. Tetapi, menghitung biaya yang akan dikeluarkan untuk kompensasi kerusakan kesejahteraan masyarakat, sangat tidak mudah. Contohnya, dalam suatu wilayah tidak mudah dalam menentukan berapa orang yang sakit akibat polusi tersebut. Lebih dari itu, apabila satu keluarga yang sakit akibat polusi, ia tidak bisa bekerja untuk menghidupi keluarganya. Maka, tidak mudah untuk menghitung berapa jumlah keluarga yang menanggung akibat polusi tersebut. Dengan kata lain, menghitung kerusakan masyarakat akibat polusi tidaklah mudah. Walau demikian, tetaplah perlu melakukan pendekatan dan formulasi untuk menentukan kerusakan kesejahteraan akibat polusi.

3. Konsep Perlindungan Lingkungan (*Environment Protection Concept*)

Konsep yang bertujuan untuk mencapai kualitas lingkungan yang optimal baik di masa sekarang maupun di masa yang mendatang. Suatu lingkungan dapat membawa manfaat besar bagi sekelompok besar, tetapi dalam waktu relatif singkat akibat dari pemanfaatan sumber daya lingkungan menyebabkan lingkungan itu menjadi rusak dan tercemar dalam jangka waktu yang lama. Maka, kondisi ini sebagai lingkungan yang tidak optimal. Oleh karena itu, pentingnya melindungi lingkungan dan menyadari bahwa sumber daya yang ada pada lingkungan memberikan manfaat, namun implikasinya dapat mendatangkan kerugian. Banyak upaya dan strategi guna mencapai kualitas lingkungan yang optimal. Upaya dan strategi yang dilakukan

diperlukan instrumen-instrumen untuk perlindungan lingkungan. Contohnya, di bidang hukum, instrumen untuk perlindungan melalui aspek hukum (legalitas). Bidang sipil dan perencanaan dengan menggunakan terapan teknologi instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) berupa infrastruktur untuk perlindungan lingkungan (Danhas & Muchtar, 2021: 13-30).

Tiga teori utama ekonomi lingkungan, yaitu teori produksi, konsumen, dan kesejahteraan. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) ekonomi lingkungan pada hakikatnya berdasarkan pada teori ekonomi mikro yang berkaitan dengan produksi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.

4. Teori Produksi

Fungsi produksi atau grafik *isoquant* yang digunakan pada sebuah perusahaan yang menghasilkan output dalam berbagai volume. Perusahaan yang melaksanakan proses produksi dan membuang limbah tersebut ke dalam lingkungannya dan proses tersebut dinamakan fungsi produksi.

Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) menyatakan bahwa teori produksi menentukan kombinasi faktor produksi serta produksi yang dipilih oleh perusahaan atau dengan kata lain perusahaan membeli faktor produksi dan menjual hasil produksi pada pasar persaingan sempurna. Dapat disimpulkan, bahwa apabila bahan baku relatif murah dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. Oleh karena itu, semakin banyak faktor produksi yang digunakan sehingga limbah buangan pun makin besar.

5. Teori Konsumen

Teori konsumen ialah teori yang menggambarkan perilaku konsumen dalam menyikapi hasil produksi yang akan diperolehnya. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) teori perilaku memiliki pilihan terhadap barang-barang dan jasa-

jasa yang dibeli. Dengan memberikan angka pada barang-barang dan jasa-jasa tersebut sesuai dengan kegunaannya diperoleh urutan pilihan konsumsi.

6. Teori Kesejahteraan

Teori yang berhubungan dengan penilaian kegiatan sistem perkonomian. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997), ada beberapa asumsi yang dikemukakan sebagai berikut :

- a) Keberhasilan suatu sistem ekonomi apabila kemampuan sistem tersebut memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.
- b) Kebutuhan dan keinginan manusia terlihat dalam konsumsi dan produksi.
- c) Dalam hal konsumsi, manusia memiliki pilihan antara barang dan jasa yang tersedia. Fungsi kegunaan untuk mengukur seberapa jauh pilihan terpenuhi.
- d) Dalam produksi individu mengevaluasi pekerjaan berdasarkan upah dan kondisi kerja.
- e) Setiap orang memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing, mengenai lingkungan, ada individu yang memberikan nilai tinggi pada lingkungan tapi ada pula yang menilai situasi dengan rendah.
- f) Pemerintah dapat mewakili pendapat masyarakat karena individu tidak dapat mengemukakan penilaiannya terhadap suatu hal. Oleh sebab itu, intrvensi pemerintah dalam satu dan lain dapt dibenarkn.

Alokasi sumber daya dapat dikatakan efisien, secara sosial jika tidak ada realokasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu satu atau lebih tanpa mempeburuk kesejahteraan orgng lain. Alokasi dikatakan adil jika pendapatan atau kekayaan dibagi atau didistribusikan secara meraata. Dengan adanya pencemaran lingkungan maka terjadilah ketidakefisienan ekonomi. Masalah pencemaran lingkungan ialah adanya eksternalitas negatif atau

external diseconomies. Eksternalitas didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, di mana kegiatan tersebut berada di luar sistem pasar yang ada. *External diseconomies* merupakan biaya produksi yang harus ditanggung oleh penghuni yang tercemar lingkungannya dan berada di luar perhitungan internal manajemen pabrik atau industri. Meskipun bentuk pasar adalah pasar persaingan sempurna jika terjadi eksternalitas negatif tidak menjamin tercapainya kesejahteraan yang tertinggi bagi masyarakat. Selain itu, adanya *external diseconomies* yang timbul dari industri menyebabkan semakin seriusnya polusi, semakin besar biaya eksternal yang ditimbulkannya. Sebuah perusahaan atau industri yang mempertimbangkan biaya sosial dalam pasar yang kompetitif tanpa campur tangan pemerintah harus keluar dari industri karena harganya lebih tinggi dari harga barang produk pesaingnya. Hal itulah dapat mengabaikan kualitas barang lingkungan. Akibat aktivitas atau usaha manusia untuk meningkatkan kesejahterannya melalui industrialisasi, perluasan dan perbaikan alat transpor menimbulkan *external diseconomies*. Eksternalitas negatif mengarah pada kenyataan bahwa distribusi sumber daya tidak maksimal dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Upaya eksternlitas ini dilakukan melalui menginternalitaskan biaya, eksternal dengan kata lain perusahaan memasukkan biaya eksternalitas menjadi bagian dari biaya internalitasnya. Sementara itu, posisi alokasi sumber daya yang maksimum dan keadilan pembagian beban pencemaran dapat tercapai kembali (Danhas & Muchtar, 2021: 30-55).

B. Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan menurut Charles J Keating (1986) yang berarti kepemimpinan. Pengelolaan ialah jenis kepemimpinan khusus.

Perbedaannya pada kata organisasi. Dengan demikian, pengelolaan diartikan sebagai bekerja melalui dan dengan orang-orang baik individu dan kelompok untuk menggapai tujuan organisasi lembaga. Pengelolaan dan manajemen memiliki perbedaan, perbedaannya tidak mudah diuraikan. Mengelola lebih dekat pada mengendalikan dan menyelenggarakan sedang manajemen.

Soewarno Darsoprajitno (2002) pengelolaan dan daya, tarik pariwisata tidak dilepaskan dari segala kegiatan penunjang kepariwisataan. Obyek dan daya tarik wisata terdiri dari nonhayati dan hayati yang masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pola manajemen penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan memiliki prinsip-prinsip, diantaranya :

- a. Partisipasi masyarakat setempat.
- b. Keterlibatan semua pemangku kepentingan.
- c. Kemitraan kepemilikan lokal.
- d. Pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.
- e. Mengakomodasi aspirasi masyarakat.
- f. Daya dukung lingkungan.
- g. Pelatihan atau pendidikan terhadap masyarakat setempat.
- h. Promosi dan perlindungan nilai-nilai budaya lokal (Safriana, 2018).

Darsoprajitno (2013), pengelolaan kegiatan pariwisata yang perlu diperhatikan dalam perawatan mencakup permasalahan transportasi, restorasi, akomodasi, dan pengelolaan benda-benda alam maupun budaya masyarakat, hal ini karena cepat atau lambat akan menyebabkan pengaruh negatif dan positif (Hasanah, 2017).

Menurut Yoetty (1997), alasan utama pengembangan pariwisata di suatu negara, baik lokal, regional, maupun nasional. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata selalu dihitung dengan manfaat bagi masyarakat pada umumnya. Alasan kedua, pengembangan pariwisata tidak bersifat ekonomis dan adanya kegiatan

pariwisata dapat menimbulkan keinginan untuk mempertahankan semua aset pariwisata yang terkait (Haryanto, 2014).

Tantangan dan hambatan yang diakui oleh Kementerian Pariwisata Indonesia dalam pengelolaan pariwisata adalah :

- a. Kurangnya konektivitas, pelayanan dasar dan infrastruktur untuk melayani wisatawan.
- b. Kompleksitas dan ketidakpastian investasi dan iklim bisnis.
- c. Kebersihan dan kesehatan (*Hygiene and sanitation*).
- d. Terjadinya bencana alam yang mengakibatkan ditutupnya pintu masuk ke Indonesia.
- e. Kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata.
- f. Kurang baiknya amenities di destinasi wisata contohnya ketiadaan kamar kecil.
- g. Jauhnya jarak antar destinasi wisata.
- h. Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualitas internasional.
- i. Terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata sebagai motivator dalam pengembangan potensi pariwisata tugas pemerintah memastikan semua program yang dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan. Dalam pilar-pilar pemerintah yang baik agar pembangunan yang ideal dapat berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah, swasta, dan masyarakat harus mampu bersinergi dengan baik. Karena daya tarik alam pariwisata memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup. Kendala dalam pengelolaan wisata alam di Indonesia adalah pelayanan teknis kepariwisataan berupa transportasi, restorasi, dan akomodasi. Sarana dan prasarana belum optimal karena pengelola tetap menjaga dan mengutamakan kelestarian (Hasanah, 2017).

Kebijakan pemerintah di bidang pariwisata bertujuan untuk kemaslahatan masyarakatnya, tentunya dengan mengurangi keburukan

yang mungkin ditimbulkan. Dalam hal ini, jika pengelolaan pariwisata bermanfaat. Maka, pandangan Islam ialah positif. Namun, jika menimbulkan kerugian atau kerusakan maka pandangan Islam terhadap aktivitas wisata adalah negatif. Untuk melaksanakan pengelolaan pariwisata menurut Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Nilai-nilai luhur agama penting dalam pengembangan wisata sebagai sumber motivator dan nilai-nilai.
 - b. Disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan merupakan nilai-nilai Islam yang ideal dan dapat menjadi acuan bagi komunitas pariwisata dan masyarakat pada umumnya.
 - c. Para pengelola destinasi wisata pada dasarnya adalah representasi tentang apakah agama berperan dalam pengembangan pariwisata yang ideal.
 - d. Destinasi wisata berdampak pada nilai-nilai spiritual yang disebut wisata ziarah atau wisata budaya yang diharapkan dapat diperkaya selain destinasi yang lain.
 - e. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi, dan konsumsi (Safriana, 2018).
2. Pengertian Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19

Tak bisa dipungkiri bahwa setelah lebih dari dua tahun berlalu dampak pandemi covid-19 yang menyebar dari Cina, meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan runtuhnya industri terbesar yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dan penghasil devisa utama bagi penciptaan lapangan kerja yang disebut pariwisata atau destinasi wisata. Pariwisata bagi kebanyakan para ahli merupakan salah satu fenomena sosial dan ekonomi yang saat ini sedang tertatih, karena di beberapa negara pariwisata merupakan sumber pendapatan bagi kesejahteraan masyarakatnya. Banyak upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak dari berbagai negara yang tak pantang menyerah melakukan upaya dalam mengatasi dampak wabah covid-19 (Wiratanaya, 2021: 21).

Secara umum pariwisata (Inggris: *tour*) yang diartikan sebagai perjalanan menuju tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai estetis, sejarah, hiburan, dan lain-lain yang dapat memenuhi perjalanan (wisatawan). Dalam bahasa Sanskerta pariwisata berasal dari dua kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* yang bermakna melimpah, berkeliling atau memutar, dan *wisata* yang berarti berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan lainnya. Secara etimologi pariwisata merupakan perjalanan yang memiliki banyak tujuan dan nilai tinggi yang mana dapat berupa kesempatan belajar atau mengetahui sesuatu, menyenangkan, mendukung kesehatan, dan lainnya (Ganika, 2021: 55).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selain itu, usaha kepariwisataan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 meliputi daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa perjalanan pariwisata, jasa transportasi pariwisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, dan konferensi (Setiorini, 2021: 131).

Suhartono (2011) pariwisata ialah aktivitas yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain bertujuan untuk mencari hiburan dan berlibur dari aktivitas rutin sehari-hari yang mengakibatkan lelah atau penat sementara waktu (Pertiwi, 2021: 95).

Menurut Salah Wahab (1999) mendefinisikan pariwisata sebagai salah satu jenis industri baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyedia lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta mensimulasi sektor-sektor produksi lainnya. Selain itu,

definisi wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Bab Pasal 1 Ayat 2, wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan tarik wisata (Sidarta, 2002).

Menurut Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam (1979) mengasumsikan objek wisata alam adalah pembinaan terhadap kawasan beserta isinya maupun terhadap aspek pengusahaan yang meliputi kegiatan pemeliharaan dan pengawasan terhadap kawasan wisata (Hasanah, 2017).

C. Landasan Teologis

Secara harfiah, kata pariwisata tidak ditemukan dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, tetapi ada beberapa kata yang menunjukkan makna, yakni :

1. “Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratana” artinya berjalan, melakukan perjalanan.
2. “Al-Safar” yang berarti perjalanan.
3. “Rihlah” yang artinya perjalanan.
4. “Hajara-Yuhajru-Muhajiran” yang bermakna berhijrah atau berpindah.
5. “Asra” artinya memperjalankan.
6. “Saha-Yuhasihu-Saihan-Siyahah-Sa’ihun” yang artinya berjalan atau berpergian.
7. “Dharaba” artinya melakukan perjalanan.

Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya untuk kepentingan manusia sebagai sumber penghidupan, seperti yang disebutkan dalam surah al-Hajj 65 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan

(benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia (QS. Al-Hajj: 65)”.

Allah SWT memilih manusia untuk dijadikan khalifah di bumi karena memiliki keunggulan potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Selain diciptakan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, diantaranya:

1. Memakmurkan bumi, yakni manusia mempunyai kewajiban bersama yang dibebankan kepadanya oleh Allah SWT. Manusia diberi keleluasan untuk mengeksplorasi kekayaan bumi untuk memanfaatkan sebaik mungkin. Hal itu diwujudkan dan dinikmati secara adil dan setara dengan melestarikan nilai-nilai ketuhanan. Sehingga eksplorasi tersebut dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.
2. Melestarikan bumi, yaitu manusia harus menjaga akidah dan akhlakunya sebagai makhluk yang dikaruniai, akal dan hati untuk menunjang keseimbangan kehidupan dan moralitas yang tinggi berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Safriana, 2018).

Sehubungan dengan penjagaan kelestarian alam sebagai wujud dari adanya ekowisata, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum (30) : 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانُوا أَكْثَرَ هُمْ
مُشْرِكِينَ ٤٢

“Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad), berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik”.

Pada tafsir al-Muyassar, ayat tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kerusakan di darat maupun di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyaknya penyakit dan wabah, yang semua itu disebabkan oleh

kemaksiatan manusia, supaya mereka dapat mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka dan bertaubat kepada Allah SWT serta kembali kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan. Selain itu, keadaan mereka akan membaik dan urusan menjadi lurus. Dengan demikian, kita dianjurkan untuk menjaga lingkungan alam sekitar sehingga kita mampu mengambil manfaat untuk kehidupan kita kedepannya.

Ekowisata merupakan salah satu dari aktivitas industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokal yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, fisik, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekowisata nantinya akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat (Winingsih, 2020).

Daya tarik yang belum atau tidak berkembang adalah sumber daya potensial dan tidak dapat disebut daya tarik hingga ada peningkatan tertentu. Dasar dari kepariwisataan ialah daya tarik wisata tersebut tanpa adanya daya tarik wisata sulit untuk dikembangkan.

Daya tarik wisata menurut direktorat jenderal pemerintahan di bagi menjadi tiga macam, diantaranya sebagai berikut :

1. Daya tarik wisata alam, yaitu sumber daya alam yang memiliki potensi serta daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi alam diklasifikasikan menjadi 4 kawasan, yakni :
 - a. Keunikan dan kekhasan ekosistem, contohnya ekosistem pantai dan hutan bakau.
 - b. Gejala alam misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
 - c. Budidaya sumber daya alam, seperti sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan, dan lain sebagainya.
2. Daya tarik wisata sosial budaya, dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata yang meliputi

museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, dan kerajinan.

3. Daya tarik wisata minat khusus, jenis wisata baru yang dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang memiliki motivasi khusus, biasanya wisatawan harus mempunyai keahlian khusus. Contohnya berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lainnya.

Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antarwisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Sedarmayanti (2014) pariwisata bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Menghapus kemiskinan.
4. Mengatasi pengangguran.
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.
6. Memajukan kebudayaan.
7. Mengangkat citra bangsa.
8. Memupuk rasa cinta tanah air.
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Adapun dalam al-Quran mengenai tujuan pariwisata, diantaranya :

- a. Mengenal Sang Pencipta dan meningkatkan nilai spiritual. Tujuan wisata dalam Islam adalah untuk mengenal Allah SWT. Dalam ayat al-Quran, Allah SWT menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan merenungkan berbagai peristiwa pencipta alam. Seperti dalam QS. Al-Ankabut ayat 20.
- b. Melakukan bisnis atau membuka peluang usaha, sebagai salah satu pembedayaan potensi daerah. Dalam Islam perdagangan sebagai tujuan penting dalam perjalanan pariwisata. Mencari penghasilan

melalui, pekerjaan yang halal dan nyata dianjurkan dalam Islam. Hal ini karena Islam tersebar melalui jalur perdagangan.

- c. Menambah wawasan keilmuan. Pariwisata dalam budaya Islam yaitu dengan mendorong umatnya untuk menuntut ilmu hingga ke negeri yang jauh.
- d. Memperoleh ketenangan jiwa dan kebersihan hati. Perjalanan wisata dapat memberikan kesenangan dengan cara yang sehat, yakni dapat menyaksikan ciptaan Tuhan seperti pemandangan yang indah (Safriana, 2018).

Keberadaan sumber daya alam merupakan daya tarik utama pariwisata dan keberadaan sumber daya alam serta sumber daya manusia memegang peranan penting dalam keparwisataan. Sumber daya manusia di industri pariwisata disebut sumber daya manusia pariwisata atau seluruh sumber daya manusia yang mendukung kegiatan pariwisata yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan kepuasan kelestarian lingkungan wisata. Keberadaan sumber daya manusia pariwisata memiliki kompetensi tinggi, berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Sedarmayanti (2014) sumber daya manusia dalam bidang pariwisata, diantaranya:

- a. Sumber daya manusia berada di instansi pemerintah yang membuat kebijakan atau regulasi untuk pembangunan pariwisata.
- b. Sumber daya manusia berada di instansi pendidikan, tetapi tidak terlibat langsung dalam pengelolaan atau usaha pariwisata yang terdiri dari pendidik.
- c. Sumber daya manusia yang berhubungan langsung dengan kegiatan pariwisata, yaitu pihak yang terlibat dalam produksi barang dan jasa untuk wisatawan dalam kegiatan usaha resmi.
- d. Masyarakat yang di luar bidang kelembagaan formal tetapi terlibat dalam industri pariwisata (Hasanah, 2017).

D. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan ialah salah satu aspek yang mengukur keberhasilan pembangunan daerah, memelihara dan meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi tujuannya untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Pembangunan ekonomi di daerah sendiri merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa yang sering diukur dengan tingkat pendapatannya. Strategi pembangunan daerah dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas nasional. Tercapainya kesejahteraan di masyarakat merupakan salah satu tujuan dari program pemerintah, kesejahteraan diukur dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga tidak terlepas seberapa besar dari pendapatan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah (2) : 4-5.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Dan mereka yang beriman pada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Kesejahteraan masyarakat ialah tujuan pembangunan daerah, keberhasilan suatu pembangunan yang tidak melibatkan peningkatan kesejahteraan akan menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Supriatna, sebuah keluarga dikatakan sejahtera jika :

1. Keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan atau keperluan keluarganya baik primer, sekunder, maupun tersier.
2. Berimbang antara jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga.
3. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, kehidupan sosial bermasyarakat, dapat beribadah dengan khusyuk serta memenuhi kebutuhan pokok (Ramadhany dan Ridlwan, 2018).

Adapun menurut Madgley (2000), kesejahteraan sosial sebagai *a condition of state of human well being*. Kondisi sejahtera terjadi ketika

kehidupan masyarakat kebutuhan dasarnya seperti gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan terpenuhi, dan hidup aman dan bahagia serta terlindungi dari resiko dasar yang mengancam kehidupan manusia.

Menurut Sen (2008), kesejahteraan sosial dapat diukur dengan ukuran seperti standar hidup, pemenuhan kebutuhan pokok, kualitas hidup, dan pembangunan manusia.

Hubungan antara pariwisata dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun pembangunan dan pengembangan pariwisata menurut Weight (1998), yakni bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan pelestarian lingkungan. Menjaga keseimbangan pada aset pariwisata yang merupakan wujud kepedulian terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Boediono (1981), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses peningkatan output per kapita dalam jangka waktu panjang yang menekankan pada tiga aspek, yakni proses, output per kapita, dan jangka panjang. Dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut, bahwa hubungan antara ekonomi pariwisata dan ekonomi masyarakat, apabila destinasi wisata dibangun di suatu daerah, penduduk setempat secara tidak langsung mengalami pertumbuhan ekonomi hal ini karena tempat-tempat tersebut akan menarik lapangan pekerjaan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, tempat wisata tersebut.

Menurut Hutabarat (1992), peran pariwisata sebagai berikut :

1. Peran perekonomian, sebagai sumber devisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan peluang usaha.
2. Peran sosial sebagai penciptaan lapangan pekerjaan.
3. Peran budaya, untuk memperkenalkan budaya, seniserta mendorong terpeliharanya lingkungan hidup dan sebagainya.

Dengan demikian, hubungan antara industri pariwisata dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal saling terkait. Keberadaan industri pariwisata di daerah tersebut berpengaruh positif baik terhadap pemerintah daerah, seperti dapat meningkatkan PAD maupun bagi masyarakat setempat sebagai contoh meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, membuka

lapangan kerja, membukan lapangan usaha, dan lain-lainnya(Oktavianti, 2014).



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yakni jenis kualitatif yang menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Menurut Punaji Setyosari (2010) metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Samsu, 2017: 65).

Penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran selama pandemi Covid-19 dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat desa Tanjung akibat destinasi wisata ditutup selama pandemi Covid-19. Dasar untuk mendapatkan data atau informasi faktual diperoleh dari yang ada di lapangan terhadap objek penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran, yaitu wisata pemandian Cipanas Buaran merupakan destinasi wisata yang memiliki daya tarik keindahan alam dan potensi peningkatan retribusi yang menjadi aset wisata alam di kabupaten Brebes. Dalam hal ini, masa pandemi mengubah pola hidup dan segala aktivitas sektor atau bidang. Terutama pada sektor pariwisata pada masa pandemi menyebabkan terkendala dalam pengelolaan. Demikian juga,

ditutupnya destinasi wisata menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, bagaimana peningkatan pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 dan dampak pada kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan objek analisis ekonomi lingkungan adalah pengelolaan destinasi wisata pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dilaksanakan penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi sejak Sabtu, 26 September 2021 hingga Selasa 10 Agustus 2021. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes dilakukan pada Kamis, 11 Agustus 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes dan masyarakat setempat sebagai informan dan penelitian. Sementara objek penelitian ini dilaksanakan di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes mengenai analisis ekonomi lingkungan pengelolaan destinasi wisata pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

D. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer ialah data langsung dan segera yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini, data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan yakni pegawai pengelola destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran, masyarakat setempat, dan kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes. Selain itu, data-data dari observasi langsung di lapangan berupa

data laporan keuangan atau retribusi destinasi wisata dan dokumentasi berupa foto-foto wisata pemandian Cipanas Buaran terkait dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, data sekunder sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini, yakni dari dokumen-dokumen atau arsip tertulis yang dimiliki oleh wisata Pemandian Cipanas Buaran. Selain itu, sumber lain untuk menghubungkan masalah pada penelitian ini dari internet, artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya terkait dengan informasi masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Maka, dalam pengumpulan data ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nawawi (1991) metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun menurut Asyari (1983) observasi merupakan suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan pada pemecahan masalah yang dihadapi (Samsu, 2017: 97).

Pada proses observasi penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung gejala-gejala atau fenomena yang ada di lapangan, yaitu perubahan dari segi pengelolaan, fasilitas, dan retribusi destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran pada masa Pandemi Covid-19. Selain itu, dampak lain selama Covid-19 menurunnya kesejahteraan masyarakat lokal akibat wisata Pemandian Cipanas Buaran di tutup selama pandemi.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Arikunto (1993) wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Wawancara ini digunakan untuk lebih mendalam data yang diperoleh dari observasi (Samsu, 2017: 96).

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam. Tujuannya agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Pertanyaan penelitian ditujukan kepada kepala bidang Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes, pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran, dan masyarakat lokal atau pedagang wisata pemandian Cipanas Buaran. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yang mana peneliti membuat atau menyusun daftar pertanyaan yang kemudian dijadikan panduan dalam melakukan wawancara dan responden atau subjek yang diteliti secara langsung (*face to face*). Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lainnya. Metode dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian (Samsu, 2017: 99).

Dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah data yang retribusi yang diperoleh dari destinasi wisata Pemandian Cipanas Buaran dan kondisi atau gambaran baik fasilitas maupun keadaan sekitar di wisata pada masa Pandemi Covid-19.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data, yaitu tahap interpretasi data, hasil dari kerja lapangan. Analisis data ialah salah satu upaya atau langkah yang diperoleh secara naratif, deskriptif, atau tabular. Temuan atau interpretasi dari analisis data yang dilakukan mengarah pada kesimpulan penelitian. Tujuan analisis data agar data mudah dipahami, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan merangkum data untuk menarik kesimpulan. Menurut Nor Sakinah Mohammad (2009) analisis data sebagai proses menggunakan data untuk memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dan kesimpulan (Samsu, 2017:103-104).

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di mana data dianalisis bersifat kualitatif yang dideskripsikan berupa kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian analisis ekonomi lingkungan pengelolaan destinasi wisata pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang dilakukan di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes.

Pada umumnya teknik analisis data sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles Huberman menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yakni reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi (menarik kesimpulan).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir. Reduksi data termasuk kegiatan pengorganisasian data sehingga dapat membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data atau sajian data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada umumnya, bentuk penyajian data kualitatif menggunakan teks narasi.

3. Verifikasi (Pembuatan atau Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi (penarikan kesimpulan), yaitu kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat sedang berlangsung dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis (Samsu, 2017: 105-107).

G. Uji Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kepercayaan (*trust worthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji kepercayaan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut konsep Patton (1987) teknik triangulasi yang digunakan dengan penggunaan sumber, metode, dan teori yang ganda atau berbeda. Triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (wawancara dan observasi). Triangulasi dengan sumber dapat dilaksanakan dalam bentuk mengkomparasikan bentuk tunggal dari data yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dengan pengamatan langsung (observasi) di lapangan. Triangulasi dengan teori didasarkan pada asumsi fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya hanya dengan satu teori. Dengan kata

lain, fakta yang diperoleh pada penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih (Samsu, 2017: 101-102).



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Brebes terletak diantara $6^{\circ}44'56,5''$ - $7^{\circ}20'51,48''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}41'37,7''$ - $109^{\circ}11'28,92''$ Bujur Timur. Luas Kabupaten Brebes menurut pendataan citra satelit Dinas Pertanian dengan Kementerian Pertanian tahun 2015 adalah 1.769.62 km² dan merupakan wilayah terluas setelah Kabupaten Cilacap yang meliputi 17 kecamatan dan 292 desa dan 5 kelurahan. Batasan-batasan Kabupaten Brebes sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut jawa
- b. Sebelah Timur : Kota dan Kabupaten Tegal
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Banyumas dan Cilacap
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Cirebon dan Kuningan Jawa Barat

Salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pada perekonomian Kabupaten Brebes ialah sektor pariwisata. Beberapa sektor unggulan di Kabupaten Brebes diantaranya pantai randusanga indah, waduk malahayu, agrowisata kaligua paguyangan, pemandian air panas tirta husada, dan air panas cipanas buaran. Kabupaten Brebes sebenarnya mempunyai potensi alam yang baik dan dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Namun, terdapat beberapa kendala seperti akses jalan yang cukup sulit untuk menjangkau lokasi wisata serta pengelolaan tempat wisata yang belum maksimal sehingga berdampak pada potensi pariwisata yang belum ditangani sepenuhnya. Pariwisata Kabupaten Brebes diatur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.

Destinasi pemandian Cipanas Buaran adalah salah satu destinasi yang berada di wilayah Kabupaten Brebes yang terletak di dusun Tanjung Kecamatan Bantarkawung dengan luas sebesar 1,1 Ha. Dusun Tanjung

merupakan salah satu dari 11 dukuh dalam satu kelurahan, yakni Kelurahan Pangebatan. Dengan jumlah penduduk ± 900 jiwa yang berasal dari 240 kepala keluarga dengan 260, rumah, jumlah 3 RT, dan 4 RW. Destinasi pemandian Cipanas Buaran meliputi berbatasan dengan :

- a. Sebelah Selatan : Perhutani, Lahan Persawahan, dan Dukuh Pangebatan
- b. Sebelah Barat : Dukuh Buaran dan Lahan Persawahan
- c. Sebelah Timur : Lahan Persawahan
- d. Sebelah Utara : Dukuh Karangwungu

Penduduk di dukuh Tanjung Kecamatan Bantarkawung mempunyai sumber penghasilan yang beragam. Dahulu jumlah bekerja sebagai buruh tani sebanyak 60%, saat ini 20%. Urutan kedua yaitu sebagai buruh/swasta sebesar 40%, dan urutan ketiga bekerja diperantauan sebanyak 40%.

Dalam tingkatan pendidikan, dukuh Tanjung sudah dikatakan cukup baik, hal ini karena didukung dengan kesadaran masyarakat. Selain itu, terselenggaranya gerakan bersekolah kembali (paket A) melalui program PKBM yang diperuntukkan bagi masyarakat yang belum tamat tingkat SD. Untuk saat ini, tingkat SMP dan SMA sudah cukup banyak, bahkan tingkat perguruan tinggi tingkat strata (S1) sebanyak 20 orang dan tingkat pascasarjana (S2) sebanyak 2 orang.

Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat dukuh Tanjung mempunyai agama sebagai dasar penghidupan dasar pegangannya. Mayoritas agama yang dianut oleh dukuh Tanjung adalah agama Islam dengan dua organisasi masyarakat, yaitu organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) sebanyak 98% dan Muhammadiyah sebanyak 2%.

Destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada mulanya dikelola oleh desa atau masyarakat setempat. Pada tahun 1984 wisata Cipanas Buaran diambil alih pengelolaannya oleh pemerintah Kabupaten Brebes, yakni kantor pariwisata atau saat ini disebut dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mulai dikembangkan oleh Pemerintah

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada tahun 1990. Wisata Cipanas Buaran selain memiliki potensi daya tarik akan alam dan sumber air panasnya terdapat peninggalan sejarah berupa batu sejumlah 7 yang keberadaannya masih simpang siur oleh masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, batu sejumlah 7 mengalami pengurangan akibat masyarakat khawatir akan keberadaan batu tersebut yang bersifat mistis, hal tersebut dikarenakan banyak pengunjung dari luar kota pada masa itu sembari membawa sesajen sehingga masyarakat setempat menghancurkan 5 batu dan saat ini tersisa 2 batu. Pada tahun 2016, dilakukan penelitian dari Australia tentang keberadaan peninggalan batu tersebut. Namun setelah dilakukan penelitian keberadaan batu tersebut hingga saat ini baik pengelola maupun masyarakat sekitar Cipanas Buaran pemahaman akan keberadaannya belum diketahui sejarahnya karena kurangnya tingkat pengetahuan dan pemahaman serta kritis terhadap hal-hal yang bersejarah.

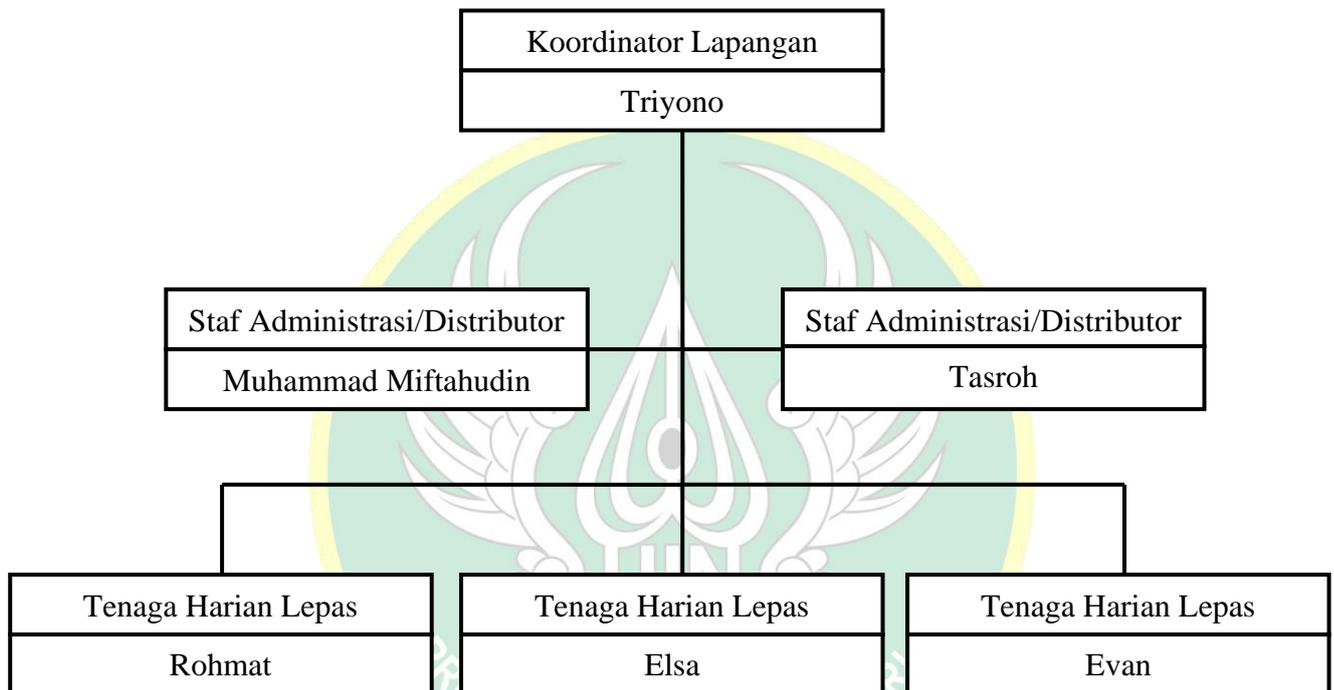
Selain itu, letak wisata pemandian Cipanas yang berada di dukuh Tanjung namun dijuluki wisata Cipanas Buaran. Hal tersebut disebabkan sebelum dikelola pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sebelum nama Cipanas Buaran dinamakan dengan Cipanas Tanjung Indah. Seiring berjalannya waktu nama Cipanas tersebut diganti menjadi Cipta Indah. Pada tahun 1960 dikelola oleh salah satu keluarga dari kepala desa dan bertempat tinggal di wisata Cipanas yang berasal dari dukuh Buaran. Pada saat itulah perubahan nama Cipanas, tahun 1984 wisata Cipanas dikelola oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes nama wisata Cipanas diganti dengan wisata pemandian Cipanas Buaran sehubungan dengan yang dikelola dan yang menempati wisata Cipanas adalah dari dukuh Buaran.

2. Struktur Organisasi

Susunan organisasi pengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, terdiri dari :

- a. Koordinator Lapangan
- b. Staf Administrasi
- c. Tenaga Harian Lepas (THL)

Tabel 4 Bagan Organisasi Pengelola Destinasi Wisata Cipanas Buaran



3. Tugas dan Fungsi Pengelola Destinasi Wisata Cipanas Buaran

Adapun tugas dan fungsi dari pengelola destinasi wisata Cipanas Buaran adalah bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola wisata supaya tetap terjaga kelestariannya, daya tarik wisata Cipanas Buaran, memberikan kesan yang baik bagi wisatawan, dan untuk mencapai target pendapatan yang telah ditentukan dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Meskipun dari struktur organisasi masing-masing memiliki tugas tersendiri.

Berikut tugas teknis lapangan pengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, sebagai berikut :

a. Koordinator Lapangan

Koordinator lapangan merupakan unsur pelaksana teknis lapangan dalam mengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan berwenang dalam penunjang kegiatan tertentu. Adapun tugas koordinator lapangan adalah sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab atas keseluruhan pengelolaan wisata.
- 2) Mengatur dan mengarahkan pengelola destinasi wisata Cipanas Buaran secara teknis lapangan.
- 3) Menyampaikan masukan dari staf atau pengelola lainnya terkait pengembangan wisata dan melaporkan retribusi wisata Cipanas Buaran pada periode perbulannya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes baik pengelolaan sarana dan pariwisata pendukung destinasi pariwisata.
- 4) Memantau dan mengawasi pengelola dalam mengelola wisata dan perkembangan wisata pemandian Cipanas Buaran.
- 5) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa mendatang.

b. Staf Administrasi

Staf administrasi adalah salah satu sub pengelola bagian paling depan seperti bagian tiket. Dalam mengelola wisata staf administrasi bertugas tidak hanya bagian tiket tetapi melayani para wisatawan yang datang, mengawasi wisata jika ada tamu di lain jam kerja, merawat dan membersihkan wisata Cipanas Buaran, serta mendata baik jumlah pengunjung maupun jumlah retribusi wisata yang didapatkan. Staf administrasi destinasi wisata Cipanas Buaran berjumlah dua orang, yakni bagian tiket pintu masuk dan bagian tiket masuk wahana kolam renang. Tarif yang dikenakan masuk Cipanas Buaran sebesar Rp 7000,00 per orang dan biaya masuk kolam renang sebesar Rp 2000,00 per orang.

c. Tenaga Harian Lepas (THL)

Tenaga harian lepas adalah tenaga yang mengelola Cipanas dengan jumlah anggota tiga orang dengan status honorer, berbeda dengan koordinator lapangan dan staf administrasi. Namun, prinsip dalam mengelola pariwisata Cipanas Buaran adalah saling bekerja sama yakni mengembangkan potensi wisata dengan cara merawat, menjaga lingkungan, kenyamanan, keamanan, melayani pengunjung, dan mempromosikan wisata Cipanas Buaran. Sub tenaga harian lepas ini ditugaskan pada bagian kamar mandi khusus untuk merendam (VIP) dan kamar penginapan wisatawan. Penerapan sistem kerja tenaga harian lepas terbagi menjadi dua, yakni menggunakan shift malam dan siang. Selain tugas sebagai mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran, tiap-tiap pengelola yang menjaga setiap fasilitas atau wahana masing-masing petugas mencatat data pengunjung dan retribusi atas hasil yang diperoleh dari penggunaan fasilitas dan wahana yang terdapat di wisata pemandian Cipanas Buaran.

4. Visi dan Misi

Visi dan misi secara teknis lapangan pada pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran, yakni sebagai berikut :

a. Visi

Visi yang diterapkan pada teknis lapangan atau pengelola wisata pemandian Cipanas Buaran adalah menjadikan pariwisata pemandian Cipanas Buaran yang indah dan nyaman.

b. Misi

Misi yang diterapkan pada pengelola wisata pemandian Cipanas Buaran :

1. Melestarikan, merawat, mengembangkan dan memberdayakan potensi daya tarik keindahan yang dimiliki wisata Cipanas Buaran agar tetap asri dan terjaga kelestariannya.
2. Meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung sehingga pengunjung dapat memberikan kesan yang baik dan berkunjung

kembali serta dapat menginformasikan kepada masyarakat lainnya terkait wisata Cipanas Buaran.

3. Mempromosikan wisata pemandian Cipanas Buaran baik melalui media maupun secara langsung (tatap muka) kepada masyarakat.
4. Memfokuskan target retribusi wisata yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes sebagai sumber pendapatan daerah.

Adapun visi dan misi yang diterapkan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, diantaranya :

a. Visi

Terwujudnya Kabupaten Brebes sebagai kawasan budaya serta destinasi pariwisata menuju masyarakat yang mandiri produktif, sejahtera, dan berkeadilan.

b. Misi

1. Mengembangkan destinasi pariwisata unggul dengan memperhatikan pada pelestarian sumber daya alam dan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Membina dan melestarikan destinasi pariwisata yang menarik, mandiri, kreatif, efisien, terpadu, dan berdaya saing yang tinggi.
3. Membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata yang berkelanjutan.
4. Menerapkan nilai-nilai luhur budaya lokal, untuk dapat menggerakkan peran serta masyarakat, melaksanakan sinergitas kemitraan antar stakeholder, guna mewujudkan pelestarian kebudayaan dan peningkatan aktivitas pariwisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

5. Sumber Daya Manusia

Salah satu prinsip ekowisata adalah pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata di wilayahnya, menurut Bawa (1984) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu

mempersiapkan kemampuan masyarakat atau sumber daya manusia agar dapat berperan dalam proses pariwisata (Viter, 2017).

Sebagian sumber daya manusia yang bekerja di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran adalah mereka masyarakat di sekitar destinasi wisata Cipanas Buaran. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mereka pun ditempatkan sesuai dengan keahlian masing-masing yang ditentukan oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Saat ini, tenaga pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran berjumlah 6 orang, dimana 3 PNS sebagai kepala koordinator lapangan dan staf administrasi dan 3 lainnya tenaga honorer sebagai tenaga harian lepas

Berikut data pegawai atau pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran berdasarkan status pegawai, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

Tabel 5 Data Pegawai Pengelola Destinasi Wisata Cipanas Buaran Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pegawai, dan Bidang

No	Nama Anggota Pengelola	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Status Pegawai	Bidang
1	Triyono	Laki-laki	SMA	PNS	Koordinator
2	M. Miftahudin	Laki-laki	SMA	PNS	Staf Administrasi
3	Tasroh	Laki-laki	SD	PNS	Staf Administrasi
4	Rohmat	Laki-laki	SD	Honorer	Tenaga Harian Lepas
5	Elsa	Perempuan	SMA	Honorer	Tenaga Harian Lepas
6	Evan	Laki-laki	SMA	Honorer	Tenaga Harian Lepas

Sumber: Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran

6. Fasilitas Destinasi Wisata Pemandian Cipanas

Pembangunan fasilitas merupakan bagian dari destinasi wisata yang menjadi tolak ukur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, devisa negara, dan menjadi instrumen wisata dari segi daya tarik dan kenyamanannya. Dalam pembangunan fasilitas pariwisata tidak lepas dari dampak dan negatif yang ditimbulkannya terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya. Untuk memerangi efek negatif dan mengembangkan efek positif diperlukan

pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan fisik lingkungan untuk pengembangan fasilitas pariwisata yang berkelanjutan.

Seiring perkembangannya guna melengkapi sarana dan prasarana destinasi wisata Cipanas Buaran maka dibangun fasilitas-fasilitas oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, diantaranya sebagai berikut :

- a. Lahan parkir
 - b. Kamar mandi umum
 - c. Kamar mandi utama
 - d. Kamar mandi VIP
 - e. Kamar penginapan
 - f. Ruang ganti
 - g. Kolam renang
 - h. Gasebo
 - i. Mushola
 - j. Kios cinderamata
 - k. Bangunan kuliner
 - l. Kantor pengelola atau TIC (Tour Information Center)
7. Program/Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Dan Tidak Dilaksanakan

Program yang telah dilaksanakan pada destinasi wisata Cipanas Buaran dari pengelola wisata Cipanas Buaran adalah meningkatkan daya tarik wisata melalui penambahan fasilitas kepada pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, pelaksanaan program melalui perencanaan dari pengelola dilakukan setiap satu tahun sekali. Sebagai contoh pada tahun 2019 pembangunan fasilitas yang dibangun pada pertengahan bulan Agustus 2019 diantaranya gasebo, kantor pengelola atau TIC, kios cinderamata, bangunan kuliner, dan mushola.

Sementara program yang tidak terlaksana adalah program pembangunan gedung pertemuan namun hingga saat ini pembangunan tersebut tidak terlaksana dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Hal tersebut disebabkan karena faktor anggaran dan lahan wisata

Cipanas Buaran serta keputusan dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes yang berwenang dalam memutuskan program dari pengelola destinasi wisata Cipanas Buaran.

B. Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Pariwisata tetap menjadi sektor prioritas bagi pemerintah karena dianggap sebagai mesin pergerak perekonomian negara. Peranan pariwisata sangat penting terutama dalam sektor nasional seiring perkembangan dan kontribusi sektor pariwisata melalui perolehan devisa, pendapatan daerah, pembangunan daerah, serta penyerapan investasi dan pengembangan tenaga kerja dan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Melalui mekanisme tarik dan dorong ke sektor terkait pariwisata lainnya. Selain itu, pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja melalui mempromosikan pengembangan pariwisata. Salah satu isu strategis pengembangan pariwisata ialah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya penduduk daerah wisata tersebut. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian, semakin besar pula kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Selain faktor adanya pariwisata terhadap masyarakat ialah kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara faktor lain adalah bagaimana pengelolaan atau pengembangan dari pariwisata tersebut dalam meningkatkan daya tarik wisata agar tetap terjaga kelestarian dan lingkungannya sehingga hal demikian berpengaruh terhadap pengelolaan pariwisata yang baik dan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu dikaji seberapa besar dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, memasuki tahun 2020 dunia diguncang dengan meluasnya wabah dari China ke berbagai negara lainnya. Setelah merebaknya virus yang

disebut dengan Covid-19 kini telah menjadi pandemik sekaligus mempengaruhi sektor ekonomi dunia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan ketimpangan pada rantai pasok global dan domestik, ketidakstabilan pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen, dan dampak negatif pariwisata. pengaruh wabah Covid-19 terasa bagi seluruh rantai nilai pariwisata (Elistia, 2021). Adanya wabah ini, memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk sosial dan ekonomi. Peradaban manusia yang sedang mengalami perubahan keadaan sebelumnya. Semua kegiatan sosial yang akan dilakukan selama pandemi, terpaksa harus disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Dampak pandemi terhadap pariwisata di Indonesia akan mempengaruhi :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) di era otonom daerah di bidang pariwisata yang sifatnya multisektoral dengan potensi pendapatan yang besar. Pertumbuhan sektor pariwisata menghasilkan pendapatan daerah termasuk perizinan untuk kegiatan pariwisata, retribusi masuk destinasi wisata serta penyerapan tenaga kerja sektor formal dan informal. Namun, adanya wabah pandemi ini menjadikan sektor pariwisata yang dulunya diharapkan mampu memberi kontribusi terbesar bagi devisa negara menjadi terhambat. Terjadinya penurunan jumlah pengunjung yang cukup drastis diberbagai destinasi wisata khususnya di negara Indonesia.

Destinasi pariwisata, diharapkan mampu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah menjadi lumpuh akibat wabah Covid-19. Pendapatan dari berbagai sumber seperti tiket masuk destinasi wisata, pajak hotel, restoran, dan industri makanan serta izin usaha pariwisata, dilumpuhkan oleh kurangnya pengunjung atau wisatawan baik asing maupun lokal. Berbagai hotel dan rumah makan yang menjadi bagian dari industri wisata sangat merasakan dampak dari wabah ini. Bahkan berbagai restoran dan hotel harus menutup usahanya hingga memberhentikan karyawan karena harus mempertimbangkan resiko yang mereka ambil.

2. Perekonomian UMKM Sektor Pariwisata

Pariwisata adalah jenis industri baru yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, tujuan pengembangan ekonomi pariwisata adalah untuk menggerakkan roda kegiatan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja.

Keberadaan industri pariwisata membutuhkan fasilitas yang mendukung untuk memfasilitasi bagi wisatawan. Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) merupakan salah satu penyumbang industri wisata. UMKM adalah sektor informal kegiatan unit produksi milik pribadi atau keluarga untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata, penciptaan pasar, pengembangan perdagangan, pengelolaan sumber daya alam, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja yang berarti dapat memenuhi karakteristik dan kebutuhan suatu daerah yang sering dicari oleh wisatawan.

Semenjak pandemi ini, penurunan ekonomi yang berdampak langsung terhadap pelayanan UMKM bagi sektor pariwisata khususnya bagi pengusaha UMKM yang bergantung pada wisatawan destinasi pariwisata di suatu wilayah. Penurunan jumlah wisatawan selama pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan kondisi ekonomi UMKM, seperti pengusaha kerajinan, produsen souvenir dan penjual cinderamata atau oleh-oleh, pemandu wisata dan seluruh elemen pendukung jasa pariwisata kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

3. Perubahan Sosial Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19

Di tengah wabah ini, perubahan sosial masyarakat telah memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek seperti pola perilaku, interaksi sosial, serta perubahan sistem nilai dan norma (Hartono, 2021).

Pandemi Covid-19 membuat destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran tidak jauh berbeda dengan wisata lain di Indonesia yang mengalami kerugian. Pariwisata pemandian Cipanas Buaran ini ditutup

keberlangsungannya pada awal Maret 2020 setelah pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dengan ditutupnya destinasi wisata ini terjadi penurunan tajam baik dari segi jumlah wisatawan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat wisata khususnya sebagai pelaku usaha dan dari segi pengelolaan yang menyebabkan kondisi wisata menjadi berkurang tingkat pengelolaannya seperti fasilitas dan lingkungan wisata selama masa pandemi Covid-19. Minimnya wisatawan mempengaruhi pendapatan dunia usaha disekitarnya. Keadaan sebelum pandemi Covid-19 memberikan keuntungan pada wisata Cipanas Buaran sendiri dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Meskipun semua kegiatan sudah dihentikan, masih ada pengelola yang selalu bergantian menjaga wisata Cipanas Buaran ini, mengingat perlunya pemeliharaan dan merawat dikawasan wisata.



Sumber: Data Primer

Gambar 1 Dokumentasi dengan Kepala Dinas Pariwisata Kab. Brebes

Dalam hal ini, menurut ketua Dinas Pariwisata Kab. Brebes yaitu Bapak Agus Ismanto, S.I.P., M.Si. Peran Dinas Pariwisata dalam mengelola destinasi wisata yang berada di Kabupaten Brebes adalah merekrut sumber daya manusia untuk mengelola destinasi wisata, bagaimana cara mengisi yang ada di kepariwisataan agar dapat menarik dan keseluruhannya dari anggaran pemerintah daerah. Jumlah pariwisata yang di Kabupaten Brebes ada 48 destinasi pariwisata baik yang dikelola pemerintah daerah maupun dikelola secara mandiri oleh pihak swasta dan PT. Demikian pariwisata yang dikelola oleh Pemerintah Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes sejumlah 6 wisata, yakni Pantai Randusanga, Waduk Malahayu, wisata pemandian Cipanas Buaran, wisata pemandian Cipanas Tirta Husada Paguyangan, dan Kaligua Pandansari, wisata tersebut sifatnya kerjasama.

Salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah adalah destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran. Wisata pemandian Cipanas Buaran pada awalnya dikelola oleh masyarakat setempat di mana sumber mata air panas Buaran tersebut umum dalam artian keluar seperti mata air biasa. Seiring berjalannya waktu Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes berasumsi bahwa Cipanas Buaran tersebut harus diatur dan dikelola oleh pemerintah daerah agar potensi sumber mata air panas tetap terjaga kelestariannya. Hal ini jika tidak dikelola dengan baik khawatirnya sumber mata air panas akan menjadi rusak. Oleh sebab itu, kurangnya pemahaman masyarakat setempat dalam mengelola Cipanas Buaran sehingga pemerintah daerah Kabupaten Brebes turun tangan yang mengelola dan memberikan fasilitas dengan membuat tempat penampungan, kolam renang, penginapan, dan fasilitas lainnya yang bertujuan agar tetap terjaga sumber mata air panasnya dan potensi alam yang terdapat di Cipanas Buaran.

Perbedaan pengelolaan yang dikelola oleh pemerintah daerah dengan swasta, yaitu dari segi sumber daya manusianya untuk mengelola wisata dari pemerintah daerah dan sifatnya pembinaan terhadap tenaga pengelola wisata atau sumber daya manusia dan memberikan masukan tentang kepariwisataan. Sementara pariwisata yang dikelola oleh swasta dapat dibentuk oleh PT, milik pribadi, dan ada yang dikelola oleh desa, serta anggaran yang diperoleh dapat dari milik pribadi, investor, dan atau pegiat-pegiat wisata lainnya. Selain itu, perbedaan wisata yang di Kabupaten Brebes disetiap daerah adalah struktur kondisi geografis setiap daerahnya yang berada di dataran tinggi atau pegunungan dan dataran rendah seperti pantai, waduk, dan sungai. Pariwisata di Kabupaten Brebes

ada tiga yang dapat dieksplor, diantaranya wisata alam, wisata buatan, dan wisata religi.

- a. Wisata Alam, yaitu wisata yang berasal dari alam seperti pegunungan, sungai, danau, waduk, dan potensi alam lainnya. Contoh wisata alam di Kabupaten Brebes Curug Awu, Pantai Randusanga, Waduk Penjalin, Waduk Malahayu, Hutan Mangrove Kaliwingi, Agrowisata Kebun Teh Kaligua, Air Terjun Ranto Canyon, Curug Putri Asri, Cagar Alam Telaga Ranjeng, dan lain-lainnya.
- b. Wisata Buatan, yaitu tempat sebenarnya tidak ada wisata namun masyarakat setempat membuat tempat-tempat wisata dan memiliki potensi untuk dijadikan tempat destinasi wisata. Contoh wisata buatan di Kabupaten Brebes, Banjarharjo Pasir Kidul, Green Hill Sirampog, dan lain sebagainya.
- c. Wisata Religi, yakni wisata yang memiliki peninggalan sejarah baik berupa pemakaman, candi, dan tempat-tempat peribadatan lainnya. Contohnya Candi Pangkuan, Candi Jimat dan Candi Kyai, Pabrik Gula Jatibarang, Masjid Agung Brebes, Goa Jepang, dan lain sebagainya.

Dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah wisatawan, setiap wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes destinasi wisata tersebut memiliki manajer dalam mengelola wisata sehingga manajer yang bertanggung jawab dalam mengelola atau mengembangkan wisatanya. Selain itu, manajer dapat merekrut kelompok pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Kelompok sadar wisata ini merupakan salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat desa setempat sadar akan wisata dan bertujuan sebagaimana agar dapat membantu dalam mengembangkan atau mengelola wisata sehingga dapat meningkatkan potensi wisata. Oleh karena itu, suatu wisata agar dapat dikembangkan atau dikelola dengan baik kembali pada pengelola wisata atau bagian teknis lapangannya. Dari pemerintah daerah hanya mendorong untuk pengelolaan destinasi wisata.

Hambatan dalam mengelola destinasi wisata dari Pemerintah Daerah Brebes, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, diantaranya sebagai berikut :

- a. Kondisi geografis wisata setiap daerahnya berbeda-beda, seperti daerah pegunungan atau daerah alam yang rawan dengan bencana sehingga sering terjadi bencana alam.
- b. Manajemen sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap pengelolaan wisata adalah pola pikir dari sumberdaya manusia karena tidak semua sumberdaya manusia bisa memanage secara maksimal dalam pengelolaan destinasi wisatanya. Dari pemerintah daerah selalu mengadakan pelatihan tentang kepariwisataan, meskipun sudah diadakan pelatihan sumber daya manusia dalam mengelola wisata namun masih belum paham karena pola pikir sumber daya manusia yang berbeda-beda.

Dari segi pendapatan dan atau retribusi wisata, setiap wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Brebes memiliki target pendapatan dalam satu tahun. Maka demikian, pengelola destinasi wisata (teknis lapangan) harus melaporkan hasil retribusi wisata, evaluasi kinerja pengelola wisata, serta perkembangan wisata yang dilakukan dalam satu bulan sekali. Pendapatan yang diperoleh dari retribusi wisata yang masuk ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kemudian masuk ke Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes sehingga menjadi pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Brebes.

Keadaan destinasi wisata di Kabupaten Brebes pada saat wabah pandemi Covid-19 hampir 70% keadaan pariwisata mengalami kerusakan dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Dari Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes sendiri tetap melakukan perintah kepada pengelola wisata untuk tetap melakukan pengelolaan wisata dengan menjaga dan merawat lingkungan wisata agar tetap terjaga lingkungannya dan mengurangi tingkat kerusakan dan ketidaknyamanannya selama masa

pandemi Covid-19, karena hal ini sifatnya menyeluruh dan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga semua pariwisata ditutup sementara waktu untuk mengurangi paparan virus Covid-19. Dengan ditutupnya wisata selama pandemi Covid-19 mengakibatkan kosongnya pendapatan yang masuk ke wisata. Maka dengan keadaan pandemi Covid-19 ini menyebabkan terhambat dalam pengelolaan destinasi wisata dan mengakibatkan pariwisata menjadi rusak atau kurang terawat.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata sebagai motivator dalam pengembangan potensi pariwisata tugas pemerintah memastikan semua program yang dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan. Dalam pilar-pilar pemerintah yang baik agar pembangunan yang ideal dapat berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah, swasta, dan masyarakat harus mampu bersinergi dengan baik. Karena daya tarik alam pariwisata memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup. Kendala dalam pengelolaan wisata alam di Indonesia adalah pelayanan teknis kepariwisataan berupa transportasi, restorasi, dan akomodasi. Sarana dan prasarana belum optimal karena pengelola tetap menjaga dan mengutamakan kelestarian (Hasanah, 2017).

Berdasarkan informasi yang sudah penulis peroleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Brebes, penulis melakukan penelitian lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya dari informan pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran. Penelitian lapangan ini, bermanfaat bagi penulis untuk melihat kebenaran informasi yang diberikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi kepada 3 kelompok, untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata pemandian

Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

1. Pengelola Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran



Sumber: Data Primer

Gambar 2 Dokumentasi dengan Koordinator Lapangan Pengelola Wisata Cipanas Buaran

Informasi terkait pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

“Pengelolaan pada destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dari sejak awal berdiri hingga saat ini mengalami perubahan terutama pada saat wabah pandemi Covid-19. Perubahan tersebut mulai dari pengelola atau sumber daya manusianya, fasilitas, retribusi, jumlah wisatawan, dan potensi alam yang berada di wisata pemandian Cipanas Buaran. Dari segi pengelola atau sumber daya manusia sebelum adanya wabah pandemi Covid-19 berjumlah 5 pengelola dengan jam kerja full setiap harinya dimana masing-masing pengelola memiliki tugas tersendiri, diantaranya 1 karyawan bertugas bagian jaga malam dan 4 karyawan bagian jaga siang. Sebelum adanya pandemi ini wisata pemandian Cipanas Buaran masih terjaga pengelolaannya, hal ini karena jam kerja yang terstruktur sehingga pengelolaannya dilakukan secara teratur. Sementara pada saat wabah pandemi ini pengelola bertambah 1 orang dengan jumlah keseluruhan pengelola 6 orang, dengan jam kerja bergulir dalam 7 hari yang mana sistem kerja yang diterapkan selama masa pandemi ini dilakukan perhari dengan 2 karyawan yang berjaga siang malam. Pada saat pandemi ini menyebabkan pengelolaan berbeda pada saat sebelumnya, yakni menjadi kurang struktur baik jam kerja dan pengelolaannya. Ini disebabkan destinasi wisata masih dalam keadaan *lockdown* dan tidak adanya pendapatan sehingga pengelolaannya dan keadaan

wisata pun berbeda dengan sebelum pandemi Covid-19. Dari segi fasilitas, wisata pemandian Cipanas mengalami perubahan hal ini terlihat dari penambahan fasilitas sejak dikelola oleh pemerintah daerah. Pada tahun 2019 penambahan beberapa fasilitas seperti mushola, kantor pengelola/TIC, kios cinderamata, dan kios kuliner. Sejak wabah pandemi ini fasilitas yang terdapat di wisata Cipanas Buaran mengalami perubahan. Dari segi retribusi wisata yang dihasilkan sebelum pandemi Covid-19 pengunjung dapat mencapai 3.000 wisatawan dalam satu hari pada hari-hari libur panjang dan hari raya serta dapat mencapai target pendapatan wisata. Sedangkan selama adanya wabah pandemi wisata dibuka kembalipada periode Mei dan Juni 2021 ini jumlah wisatawan kurang lebih 1000 pengunjung dalam beberapa minggu dan retribusi wisata yang diperoleh kurang dari target pendapatan. Adapun dari segi potensi alam yang ada di wisata Cipanas Buaran selain dari sumber air panasnya, yaitu potensi alam seperti pohon pinus yang tumbuh kurang lebih sudah berusia ratusan tahun sampai saat ini masih ada beberapa yang masih tumbuh, karena dari sekian banyaknya pohon pinus dengan berjalannya waktu menyebabkan tumbang akibat sudah terlalu lama dimakan usia. Selain itu, kelestarian alam atau potensi wisata pemandian Cipanas ini pada sumber air panas dan alamnya. Sumber air panas ini sebelum dikelola oleh pemerintah daerah sebagai tempat untuk pengobatan. Tetapi setelah dikelola oleh pemerintah daerah tempat tersebut berubah menjadi kolam renang sehingga fungsinya menjadi berbeda dengan sebelumnya. Dampak yang ditimbulkan jika kelestarian kurang terjaga dapat berpengaruh terhadap sumber air panas. Di wisata Cipanas Buaran ini tumbuhan yang tumbuh diatas cadas, jika semakin lama terkikis akan berpengaruh pada air panas yang menurun jumlahnya. Kendala dalam mengelola wisata Cipanas itu dari segi anggaran. Anggaran ini berpengaruh pada pengelolaan wisata karena dengan adanya anggaran cukup dapat mengembangkan daya tarik wisata. Tetapi, jika anggaran kurang atau tidak cukup maka kami sebagai pengelola wisata dengan cara semampu pengelola dan seadanya untuk mengelola wisata. Misalnya jika ada kerusakan pada wisata Cipanas Buaran pengelola wisata menyampaikan laporan usulan untuk perbaikan atau penambahan khususnya pada fasilitas kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Dampak adanya wisata ini bagi masyarakat sendiri itu masyarakat dapat menikmati wisata Cipanas Buaran tanpa ada tarif masuk dan dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar bagi yang membuka usaha di wisata Cipanas Buaran. Pada masa pandemi ini dampak bagi masyarakat sekitar adalah hilangnya pendapatan akibat wisata dalam keadaan *lockdown* khususnya masyarakat yang membuka usaha di wisata. Selain itu, adanya wisata Cipanas Buaran ini dalam hal ekonomi

lingkungan itu adalah kesadaran masyarakat akan wisata. Masyarakat dapat menikmati wisata tanpa ada biaya tarif untuk masuk atau memakai yang ada di wisata. Tetapi kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan wisata Cipanas Buaran ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung hasil dokumentasi hasil peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes mengalami perubahan menurun, hal ini dapat dirasakan oleh pengelola wisata bahwa perubahan tersebut dapat dilihat pada lingkungan wisata pemandian Cipanas Buaran. Selain itu, adanya wabah pandemi Covid-19 menyebabkan tidak adanya retribusi wisata dan pendapatan nasional yang masuk ke wisata sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan destinasi wisata. Sementara, pengaruh destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran yang keberlangsungannya ditutup sementara atau dengan kata lain adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama masa pandemi Covid-19 menyebabkan tidak adanya pengunjung atau wisatawan sehingga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran yang memiliki usaha di destinasi mengakibatkan hilangnya pendapatan masyarakat sekitar Cipanas Buaran.

Keterkaitan antara kebutuhan manusia, perilaku manusia pada lingkungan, dan bagaimana sumber daya pada lingkungan merespon tindakan manusia tersebut. Komponen pada suatu lingkungan sebenarnya adalah keseimbangan. Terjadinya suatu tindakan terhadap rantai keseimbangan tersebut akan mempengaruhi bentuk keseimbangan yang ada menuju suatu keseimbangan baru. Permasalahan berikutnya, yaitu proses menuju keadaan keseimbangan awal ke kesimbangan baru akan berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Dampak tersebut bernilai negatif terhadap kesejahteraan manusia, sehingga kembali pada persoalan terdahulu ialah keterbatasan sumber daya lingkungan. Oleh sebab itu, ilmu ekonomi akan langsung bersinggungan dengan ranah lingkungan

hidup. Selain itu, lingkungan hidup sangatlah kompleks, sehingga teori dan konsep ilmu ekonomi masuk ranah lingkungan pun menjadi tidak sederhana (Danhas & Muchtar, 2021: 10-13).

a. Pelestarian Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam memiliki dua peran, yakni sebagai pertumbuhan ekonomi (*resource based economy*) dan sebagai penopang sistem kehidupan (*life support system*). Sumberdaya alam saat ini berada pada posisi yang sangat penting sebagai tulang punggung perekonomian negara dan diperkirakan akan terus menjadi pilar dalam jangka menengah. Dengan demikian, hal-hal yang harus diperhatikan dalam melestarikan sumberdaya alam, yaitu :

1. Sumberdaya alam, dikelola untuk memperoleh keuntungan yang optimal dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
2. Penggunaan harus di bawah daya dukung dan biaya tampung lingkungan.
3. Harus diperhatikan dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati.

Menurut Reksodiprodjo dan Brodjonegoro (1997) menyatakan bahwa ekonomi lingkungan berhubungan dengan polusi atau pembuangan limbah dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan material.

Tiga aspek konsep ekonomi lingkungan, diantaranya sebagai berikut :

1. Konsep Keseimbangan Material

Konsep ekonomi lingkungan terhadap keseimbangan, yaitu suatu jenis sumber daya tertentu yang berada pada lingkungan alam mempunyai fungsi dan peran. Besarnya sumber daya alam dengan fungsi dan perannya berimplikasi pada keseimbangan material yang lainnya di alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengambil segala sesuatu yang diambil dari alam atau lingkungan yang seimbang supaya tidak terjadi ketidakseimbangan.

Dalam perspektif ekonomi lingkungan materi di alam ini berada dalam keseimbangan (*balance*). Sumber daya alam dapat diukur secara kuantitas, misalnya jumlah populasi pohon jati di suatu lingkungan hutan. Tidak hanya jumlah populasi, melainkan bagian-bagian dari pohon tersebut dapat diukur secara kuantitatif.

2. Konsep Analisis Biaya Dan Manfaat

Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) untuk menentukan manfaat dan biaya segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan. Orang telah mencoba untuk menentukan biaya pembuangan sampah atau limbah buangan perusahaan dan rumah tangga. Biaya tersebut merupakan biaya pencegahan biaya polusi. Biaya pencegahan polusi ialah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perorangan, serta pihak berwenang atau pemerintah untuk pencegahan pencemaran sebagian atau seluruhnya akibat kegiatan produksi atau konsumsi.

3. Konsep Perlindungan Lingkungan

Konsep perlindungan lingkungan merupakan suatu konsep dalam ekonomi lingkungan bertujuan untuk mencapai kualitas lingkungan yang optimal berarti kualitas lingkungan baik saat ini maupun masa yang mendatang. Suatu lingkungan dapat membawa manfaat yang besar bagi kelompok besar, tetapi hanya sementara waktu setelahnya lingkungan kembali tercemar dan rusak untuk dalam waktu relatif yang lama akibat dari pemanfaatan sumber daya lingkungan sebelumnya oleh sekelompok orang di awal. Maka, kondisi ini sebagai lingkungan yang tidak optimal. Untuk itu, menyadari pentingnya melindungi lingkungan dan menyadari bahwa sumberdaya yang ada pada lingkungan memberikan manfaat, namun implikasinya dapat mendatangkan kerugian. Banyak upaya dan strategi guna mencapai kualitas lingkungan yang optimal. Upaya dan strategi yang dilakukan diperlukan instrumen-instrumen untuk perlindungan lingkungan.



Sumber: Data Primer

Gambar 3 Dokumentasi dengan Staf Administrasi/Distributor Pengelola Wisata Cipanas Buaran

Menurut pengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran, yakni Bapak Muhammad Miftahudin sebagai staf administrasi/distributor wisata.

“Perkembangan wisata pemandian Cipanas Buaran dapat dikatakan perkembangannya terlambat sejak dulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kurangnya perhatian atau tanggapan dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes terhadap masukan atau saran dalam pengembangan wisata Cipanas Buaran dari pihak pengelola.
2. Pengelola wisata pemandian Cipanas Buaran tidak memiliki kewenangan untuk menambah atau mengubah fasilitas, mengatur anggaran. Hal tersebut disebabkan pariwisata yang di bawah pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berwenang dan menentukan wisata baik fasilitas, sumber daya manusia maupun anggaran adalah pemerintah dinas.
3. Ada tidaknya anggaran untuk mengembangkan pariwisata.
4. Terbatasnya jumlah sumber daya manusia untuk mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran.
5. Rendahnya tingkat promosi wisata pemandian Cipanas Buaran.

Dari beberapa faktor inilah, dari segi pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran sejak dikembangkan hingga saat ini yang membedakan adalah jumlah anggota pengelola atau petugas lapangan. Adapun dari sistem kinerja masih dilakukan dengan cara yang sama, yaitu berorientasi untuk merawat dan menjaga lingkungan kelestarian wisata Cipanas Buaran. Daya tarik potensi yang ada di wisata pemandian Cipanas Buaran selain karena adanya sumber air panasnya yaitu adanya potensi alamnya yang

dapat dikembangkan dan dijadikan potensi daya tarik yang lebih maju lagi jika kita bekerja sama dengan pihak perhutani atau dengan investor yang lainnya. Sementara pada saat wabah pandemi Covid-19 diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) semua aktivitas terhenti sementara waktu untuk meminimalisir menularnya virus Covid-19 terutama pada sektor wisata pemandian Cipanas Buaran. Pada saat wabah pandemi ini banyak perubahan yang dirasakan oleh pengelola dan masyarakat sekitar wisata Cipanas Buaran, yakni dalam hal pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran mengalami penurunan seperti banyak fasilitas yang mengalami kerusakan, lingkungan sekitar menjadi kurang terjaga, dan sistem yang diterapkan pengelola berubah. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya dampak pandemi yang menyebabkan *lockdown* sehingga tidak adanya wisatawan yang berkunjung dan mengakibatkan kosongnya pendapatan atau retribusi wisata Cipanas Buaran. Dengan kosongnya pendapatan akibat wabah pandemi menyebabkan sistem kinerja yang diterapkan oleh pengelola wisata Cipanas Buaran mengalami perubahan, yaitu dengan mengubah jam kerja secara bergilir dengan sistem piket seperti dalam satu minggu dua pengelola bertugas selama dua hari yang bergantian hari-hari berikutnya serta penambahan anggota dengan jumlah 1 orang dengan jumlah keseluruhan anggota pengelola 6 orang. Sistem kerja yang dilaksanakan pada masa pandemi ini dengan merawat seperti menjaga kebersihan dan mengawasi wisata Cipanas Buaran karena masih banyak orang yang datang ke wisata. Selama pandemi ini menyebabkan kesulitan dalam hal mengelola dengan terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang mengelola destinasi wisata Cipanas Buaran dan minimnya anggaran untuk mengelola wisata sehingga menyebabkan terhambatnya pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran. Anggaran dari pemerintah pada masa pandemi Covid-19 dipotong untuk dana Covid-19 sehingga tidak ada pemasukkan dana ke wisata. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan dalam mengelola semampu dan semaksimal pengelola wisata pemandian Cipanas Buaran. Adapun cara pengelolaan wisata yang baik itu, seperti :

1. Memperbaiki bagian administrasi pada pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes yang meliputi kepala, sekretaris, dan bendahara.
2. Perekrutan anggota pengelola dipilih secara tepat dan sesuai dengan persyaratan serta kemampuan.
3. Jumlah sumber daya manusia (SDM) yang memadai untuk mengembangkan atau mengelola destinasi wisata yang baik.
4. Tingkatkan promosi wisata, hal ini karena sangat berpengaruh terhadap jumlah minat wisatawan yang berkunjung. Selain itu, dengan adanya fasilitas memadai, penataan fasilitas yang tepat,

lingkungan alam yang lestari dan terjaga dengan kata lain pengembangan atau pengelolaan wisata yang baik agar mudah untuk dipromosikan.”

Hasil yang diperoleh dari wawancara dan didukung dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa perkembangan pengelolaan pada wisata Cipanas Buaran Kabupaten Brebes masih dikatakan belum ada perubahan dan perkembangan wisata dari dulu hingga saat ini masih lambat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang selama ini masih belum dilaksanakan dengan baik.

b. Cara-Cara Pengelolaan Sumber Daya Alam

1. Pengelolaan sumber daya alam berwawasan lingkungan, yaitu usaha sadar untuk mengelola sumber daya alam sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian suatu lokasi dengan potensi produktivitas lingkungannya. Pengelolaan sumber daya alam berwawasan lingkungan bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam agar tidak cepat rusak. Selain itu, untuk menghindarkan manusia dari bencana.
2. Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, upaya sadar berencana menggunakan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan atas dasar dua prinsip, yaitu sumber daya alam tidak dapat diperbaharui yang memiliki persediaan terbatas sehingga harus dijaga ketersediannya dan digunakan secara bertanggung jawab.
3. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip ekofisiensi, menggunakan sumber daya alam dengan biaya yang murah dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ekofisiensi mempunyai dua prinsip, yakni mengoptimalkan daya dukung lingkungan dan prinsip meningkatkan efisiensi bahan baku (Zulkifli, 2014: 44-47).

Menurut Soemarwoto (2005) dampak nonfisik manusia ialah ketidaknyamanan pada unit dan sekitarnya. Berbagai faktor kerusakan akibat perilaku manusia, yaitu sebagai berikut :

Berbagai kerusakan akibat ulah manusia disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Masalah untuk membuat produk baru sebanyak-banyaknya meskipun diketahui merusak lingkungan.
2. Kecepatan memproduksi lebih besar dari upaya memperbaiki lingkungan atau dengan kata lain kecepatan memproduksi lebih besar dari kecepatan mengelola lingkungan.
3. Penekanan tumbuan kuantitatif lebih besar dari kualitatif.
4. Kegagalan ekonomi memasukkan biaya sosial dan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan.
5. Ketidakmampuan lembaga menyelesaikan masalah koordinasi.
6. Bergantung pada upaya mudah dan murah tanpa mempertimbangkan dampak (Zulkifli, 2014: 12-14).

Soewarno Darsoprajitno (2002) pengelolaan dan daya tarik pariwisata tidak lepas dari segala kegiatan penunjang kepariwisataan. Obyek dan daya tarik wisata terdiri dari nonhayati dan hayati yang masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pola manajemen penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan memiliki prinsip-prinsip, diantaranya :

1. Partisipasi masyarakat setempat.
2. Keterlibatan semua pemangku kepentingan.
3. Kemitraan kepemilikan lokal.
4. Pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.
5. Mengakomodasi aspirasi masyarakat.
6. Daya dukung lingkungan.
7. Pelatihan atau pendidikan terhadap masyarakat setempat.

8. Promosi dan perlindungan nilai-nilai budaya lokal (Safriana, 2018).

Menurut Damayanti dan Handayani (2003) dalam pengelolaan pariwisata penting untuk menjalin kerjasama dengan lembaga lain sebagai mitra kerja dalam pengelolaan pariwisata, seperti :

1. Dinas pariwisata daerah dan nasional serta badan pengelolaan sumber daya alam khususnya yang bertanggung jawab atas hutan dan taman nasional.
2. Lembaga swadaya masyarakat khususnya di sektor lingkungan usaha kecil dan pengembangan masyarakat tradisional.
3. Sektor pariwisata.
4. Universitas dan lembaga penelitian.
5. Kelompok masyarakat termasuk yang berlatar belakang dengan sejarah pariwisata lokal.
6. Media massa, seperti ceatak dan elektronik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi destinasi pemandian Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19. Penelitian lapangan ini memiliki manfaat untuk melihat kebenaran terkait pengelolaan wisata Cipanas Buaran selama masa pandemi Covid-19.



Sumber: Data Primer

Gambar 4 Dokumentasi Fasilitas Kamar Mandi Umum Depan Wisata Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Data Primer

Gambar 5 Dokumentasi Fasilitas Kolam Renang Wisata Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Data Primer

Gambar 6 Dokumentasi Fasilitas Kamar Mandi Umum Belakang Wisata Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Data Primer

Gambar 7 Dokumentasi Taman Bermain Wisata Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Data Primer

Gambar 8 Dokumentasi Kios Cinderamata Wisata Cipanas Buaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Selain itu, perubahan signifikan selain dari segi pengelolaan, yaitu dampak pada retribusi wisata selama pandemi yang mengalami perubahan secara drastis. Berikut data retribusi wisata pemandian Cipanas Buaran yang mengalami fluktuatif baik sebelum pandemi Covid-19 maupun masa pemulihan pandemi Covid-19.

Tabel 6 Data Retribusi Wisata Cipanas Buaran Tahun 2021

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan Penjualan (Rp)	Jumlah Pendapatan Lain-Lain
1	Januari	-	-	-
2	Februari	-	-	-
3	Maret	-	-	-
4	April	-	-	-
5	Mei	1.452	6.760.000	740.000
6	Juni	1.273	5.865.000	735.000
7	Juli	-	-	-
8	Agustus	-	-	-
9	September	-	-	-
10	Oktober	675	4.060.000	370.000
11	November	1.520	9.940.000	1.490.000
12	Desember	1.970	11.900.000	1.450.000
	Jumlah 2021	6.890	38.525.000	4.785.000
	Jumlah 2020	8.010	33.260.000	6.890.000
	Jumlah 2019	33.620	138.200.000	22.850.000
	Jumlah 2018	29.780	130.990.000	25.230.000
	Jumlah 2017	25.791	108.793.000	28.707.000

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, 2021

Dari tabel di atas bahwa retribusi wisata Cipanas Buaran dalam setiap tahun memiliki hasil pendapatan dan banyaknya pengunjung yang fluktuatif. Sebelum adanya wabah pandemi Covid-19 di awal tahun 2017 hingga 2019 hasil pendapatan dan jumlah wisatawan yang diperoleh meningkat. Sementara pada bulan Maret tahun 2020 adanya wabah pandemi Covid-19 jumlah pendapatan dan wisatawan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 banyaknya wisata yang mulai dibuka kembali keberlangsungannya, upaya dilaksanakannya program vaksinasi Covid-19 diharapkan dapat mengurangi resiko paparan virus Covid-19 tetap mematuhi protokol kesehatan, sehingga hal tersebut dibuka kembali kegiatan usaha dibidang pariwisata dan wisatawan dapat kembali normal untuk berwisata. Selain itu guna memulihkan pertumbuhan ekonomi selama pandemi Covid-19, upaya dibukanya kembali destinasi wisata Cipanas di mulai pada periode bulan Mei hingga Juni 2021 pada periode berikutnya bulan Juli hingga September wisata pemandian Cipanas Buaran keberlangsungannya ditutup kembali karena jumlah penyebaran virus Covid-19 kembali meningkat. Wisata pemandian Cipanas Buaran setelah ditutup kembali periode bulan Oktober hingga saat ini mulai dibuka kembali seperti normal dengan retribusi yang diperoleh berbeda dengan tahun sebelumnya. Namun, hingga saat ini wisata dibuka kembali dampak pandemi Covid-19 masih dirasakan oleh pengelola dan masyarakat sekitar, yakni sepi pengunjung wisata sehingga mempengaruhi pada pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Ditetapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mengharuskan masyarakat untuk melakukan semua aktivitasnya di rumah dan mengikuti protokol kesehatan dan keselamatan, seperti menjaga jarak, memakai masker, dan melakukan cuci tangan atau *hand sanitizer*. Selain itu, di masa pandemi Covid-19 jumlah wisatawan kawasan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran menurun karena pembatasan sosial berskala

besar (PSBB) yang diberlakukan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini, mengalami dampak besar secara langsung pada masyarakatn khususnya yang memiliki usaha di wisata.

2. Masyarakat Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran (Pelaku Ekonomi)

Informasi terkait pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat di mana adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar pada saat pandemi sehingga tidak adanya wisatawan yang berkunjung menyebabkan hilangnya pendapatan masyarakat dan lapangan kerja sebagai pelaku ekonomi pada saat wabah pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, untuk mendapatkan informasi terkait kesejahteraan masyarakat dari pelaku ekonomi atau masyarakat lokal yang berada di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran.



Sumber: Data Primer

Gambar 9 Dokumentasi dengan Masyarakat (Pelaku usaha) Wisata Cipanas Buaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ina 51 tahun (kiri) merupakan masyarakat lokal (sebagai pelaku ekonomi) destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran :

“Saya tinggal di Dukuh Tanjung sudah 24 tahun, keberadaan adanya wisata pemandian Cipanas Buaran ini dulu awalnya dikelola oleh masyarakat, seiring berjalannya waktu akhirnya dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes. Hal yang membedakan wisata Cipanas Buaran pada saat dikelola oleh masyarakat dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes. Ketika dikelola oleh masyarakat fasilitas belum lengkap tapi untuk wisatawan sudah ada yang berkunjung tujuannya untuk pengobatan biasanya, sedangkan setelah dikelola oleh pemerintah daerah wisata Cipanas Buaran ini semakin berkembang dan semakin meningkat juga wisatawan yang berkunjung. Adanya wisata Cipanas Buaran ini bagi masyarakat sekitar wisata itu dapat menikmati wisatanya tanpa dipungut dibiaya terutama kebutuhan air, karena di sini itu sumber mata air panas jadi dapat membantu masyarakat untuk keperluan sehari-hari terutama dulu untuk pengobatan dan banyak manfaat dari belerang ini. Adanya wisata ini membantu masyarakat terutama yang tinggal disekitar wisata Cipanas ini bisa membuka usaha buat menambah penghasilan. Jenis usaha saya di wisata Cipanas Buaran itu berjualan makanan ringan ya buat kebutuhan wisatawan aja, untuk modalnya itu tergantung hari biasanya kalau hari-hari libur panjang mesti banyak pengunjung tapi kalau hari-hari biasa itu sepi dan modalnya juga gak terlalu banyak. Modal pada hari-hari libur panjang dan hari raya itu kurang lebih Rp 1.000.000,00 dan pendapatan yang dihasilkan itu beda-beda kurang lebih Rp 1.500.000,00 atau Rp 2.000.000,00 tergantung banyaknya wisatawan. Selama ada pandemi ini banyak sekali perubahan mulai dari harus memakai masker, jarang keluar kalau memang tidak ada keperluan, tidak ada pendapatan dari usaha di wisata ini, wisata Cipanas Buaran juga karena di *lockdown* jadi sepi ditambah pengelolaannya berbeda sebelum pandemi Covid-19. Selama pandemi ini, alhamdulillah saya ada usaha lain warung kelontong tapi di luar wisata jadi ada penghasilan lain.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurkholifah 50 tahun (kanan) merupakan masyarakat lokal (sebagai pelaku ekonomi) destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran :

“Saya tinggal di sini sudah sejak kecil, dulu itu wisata Cipanas Buaran dikelola oleh masyarakat yang tinggal di wisata Cipanas termasuk bapak saya juga yang mengelola. Perbedaan dulu itu masih tetap ada pengunjung tapi biasanya lebih ke pengobatan dan setelah dikelola oleh pemerintah daerah itu jadi dibantu dalam penambahan fasilitas dan pengunjungnya pun bukan lagi untuk pengobatan. Adanya wisata Cipanas Buaran ini ya membantu masyarakat

terutama kebutuhan airnya, menambah lapangan kerja seperti saya membuka usaha makanan kecil-kecilan ya sesuai keinginan wisatawan terus kadang yang bagian lahan parkir untuk laki-laki bisa jadi juru parkir di wisata itu pun biasanya pada saat hari-hari libur panjang atau hari raya. Saya membuka usaha makanan kecil-kecilan ini sudah sejak dulu dari keluarga turu temurun. Kalau untuk modal variasi tergantung jumlah wisatawan, biasanya hari-hari libur panjang atau hari libur pasca lebaran itu jumlah pengunjung lumayan banyak. Modal yang dikeluarkan pun kurang lebih Rp 500.000,00 atau Rp 1.000.000,00 itu juga kalo hari-hari libur panjang aja penghasilan kadang gak nentu ya kurang lebih Rp 2.000.000,00 tergantung banyaknya wisatawan, kalau hari-hari biasanya sepi. Selama pandemi ini, banyak dampaknya kayak jadi gak punya pendapatan dari usaha wisata karena wisata di *lockdown* terus masyarakat jadi jarang buat keluar itupun kalo mau keluar harus mematuhi protokol kesehatan. Karena tidak ada penghasilan dari usaha di sini, alhamdulillah ada pendapatan lain kebetulan saya juga tenaga pendidik jadi meringankan kosongnya pendapatan di usaha wisata Cipanas Buaran ini. Dari segi pengelolaan wisata ini selama pandemi itu menjadi berubah dan menurun sehingga lingkungan wisata ini menjadi kurang terjaga dan terawat.”

Berdasarkan hal tersebut dan didukung oleh dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan adanya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dapat membantu masyarakat setempat terutama dalam segi pendapatan di mana mereka membuka usaha melalui dengan berjualan makanan ringan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, masyarakat setempat dapat menikmati yang tersedia di wisata pemandian Cipanas Buaran yakni dari sumber air panasnya sebagai kebutuhan sehari-hari secara leluasa tanpa dikenakan biaya. Pada saat wabah pandemi Covid-19, destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran mengalami penutupan sementara sehingga tidak adanya wisatawan yang menyebabkan hilangnya pendapatan masyarakat setempat khususnya bagi yang memiliki usaha di wisata. Adapun secara pengelolaan wisata pemandian Cipanas Buaran ini menurut masyarakat menjadi menurun, perlunya tingkat kerawatan dan kebersihan dalam mengelola wisata Cipanas Buaran sehingga banyak fasilitas dan lingkungan wisata yang masih kurang terjaga pengelolaan dan kenyamanannya.

Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997), tiga teori utama ekonomi lingkungan, yaitu teori produksi, konsumen, dan kesejahteraan.

a. Teori Produksi

Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) menyatakan bahwa teori produksi menentukan kombinasi faktor produksi serta produksi yang dipilih oleh perusahaan yang berarti perusahaan membeli faktor produksi dan menjual produknya di pasar persaingan sempurna.

b. Teori Konsumen

Teori konsumen ialah teori yang menggambarkan perilaku konsumen dalam menyikapi hasil produksi yang akan diperolehnya. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997) teori perilaku memiliki pilihan terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli. Dengan memberikan angka pada barang dan jasa tersebut sesuai dengan kegunaannya dihasilkan urutan pilihan konsumsi.

c. Teori Kesejahteraan

Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1997), ada beberapa asumsi yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Keberhasilan suatu sistem ekonomi apabila kemampuan sistem tersebut memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.
2. Kebutuhan dan keinginan manusia terlihat dalam konsumsi dan produksi.
3. Dalam hal konsumsi, manusia memiliki pilihan antara barang dan jasa yang tersedia. Fungsi kegunaan untuk mengukur seberapa jauh pilihan terpenuhi.
4. Dalam produksi individu mengevaluasi pekerjaan berdasarkan upah dan kondisi kerja.
5. Setiap orang memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing, mengenai lingkungan, ada individu yang memberikan nilai tinggi pada lingkungan tapi ada pula yang menilai situasi dengan rendah.

6. Pemerintah dapat mewakili pendapat masyarakat karena individu tidak dapat mengemukakan penilaiannya terhadap suatu hal. Oleh sebab itu, intrvensi pemerintah dalam satu dan lain dapat dibenarkan.

Menurut Hutabarat (1992), peran pariwisata sebagai berikut, yaitu :

- a. Peran perekonomian, sebagai sumber devisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan peluang usaha.
- b. Peran sosial, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan.
- c. Peran budaya, untuk memperkenalkan budaya dan seni, mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, hubungan antara industri pariwisata dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal saling terkait. Keberadaan industri pariwisata di daerah tersebut berpengaruh positif baik terhadap pemerintah daerah, seperti dapat meningkatkan PAD maupun bagi masyarakat setempat sebagai contoh meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, membuka lapangan kerja, membukan lapangan usaha, dan lain-lainnya(Oktavianti, 2014).

3. Tokoh Masyarakat



Sumber: Data Primer

Gambar 10 Dokumentas dengan Tokoh Masyarakat Dukuh Tanjung Wisata Cipanas Buaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Riswanto selaku tokoh masyarakat Dukuh Tanjung, yaitu tentang Dukuh Tanjung

baik dari segi geografis, demografis, agama, dan terkait destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran bagi masyarakat setempat.

“Keberadaan adanya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran ini dari segi memfasilitasi untuk dapat menikmati wisata tanpa dikenakan biaya, seperti kebutuhan sehari-hari di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sumber airnya. Namun, dari segi pengelolaan atau pengembangannya masih kurang dari dulu hingga saat ini. Jika tidak ada konsep yang jelas untuk kedepannya atau tidak adanya inisiatif, berkorban, bekerja keras dari pihak pengelola. Maka, pengelolaan wisata tidak akan ada perubahan. Bukan semakin baik akan tetapi untuk mempertahankan daya tarik dan pengembangannya tidak ada yang tahu seperti apa, bahkan akan semakin sepi minat pengunjung. Selain itu, dari faktor alam dengan berjalannya waktu alam akan berkurang sebagai contoh saja debit air panas akan semakin menurun sedangkan persaingan wisata yang semakin banyak dan maju dengan berbagai macam pengelolaan agar daya tarik wisata semakin berkembang. Jika wisata Cipanas Buaran dikelola secara tidak seimbang maka akan tertinggal dengan wisata yang lain, kecuali jika ada perubahan dari segi pola pikir pengelola untuk berinisiatif mengelola wisata agar lebih menarik dan inovatif, memberikan konsep yang jelas terkait wisata untuk kedepannya, mau berkorban dan bekerja keras serta mau bekerja sama atau menggandeng pegiat-pegiat wisata lainnya. Maka, wisata Cipanas Buaran ini dapat berubah ke arah yang lebih maju terutama perkembangannya jika hal tersebut dilakukan. Dulu ketika masih awal-awal wisata Cipanas masyarakat sekitar membentuk pokdarwis yang tujuannya untuk membantu menyadarkan masyarakat akan wisata, membantu mengembangkan wisata, dan meningkatkan perekonomian terutama bagi masyarakat. Tapi setelah pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) ini mengusulkan dan mencoba supaya wisata ini agar lebih maju dan berkembang tapi tidak ada tanggapan sama sekali. Padahal sejak awal wisata Cipanas Buaran dulu ketika pokdarwis sudah melakukan menambah hal-hal yang menarik dengan mengadakan akustikan semua peralatan tersedia wisata Cipanas pada saat malam ramai oleh lampion-lampion, tapi semakin lama semakin kita sebagai kelompok pokdarwis untuk menambah daya tarik lain supaya dapat meramaikan wisata dari masyarakat sekitar tetapi tidak ada tanggapan. Dari situlah, perlunya perubahan dari sendiri terutama pola pikir.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi wisata

pemandian Cipanas Buaran dari dulu hingga saat ini masih belum ada perubahan. Hal tersebut disebabkan faktor pola pikir sumber daya manusia pengelola wisata untuk konsep wisata kedepannya sehingga pengelolaan di destinasi wisata masih terbilang lambat dan belum ada perkembangan yang baru terutama meningkatkan inovasi dalam potensi daya tarik wisata pemandian Cipanas Buaran.

C. Pembahasan

Dalam upaya pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata harus mempertimbangkan dan memperhitungkan dampak negatif terhadap fungsi lingkungan dan pelestarian wisata tersebut. Pelaksanaan pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ternyata berdampak baik bagi lingkungan baik jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata sangat berpengaruh terhadap kelestarian fungsi lingkungan wisata tersebut. Dalam konteks ini, masalah utama ialah bagaimana pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata terhadap pelestarian fungsi lingkungan di kawasan wisata agar terlaksana dengan baik, yakni berorientasi pada pelaksanaan fungsi lingkungan wisata.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dari beberapa informan, selama pandemi Covid-19 pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran dan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga pengelolaan destinasi wisata Cipanas Buaran mengalami kendala yang disebabkan faktor tidak adanya pendapatan yang masuk dan pengelolaan destinasi wisata berbeda dengan sebelum adanya wabah pandemi Covid-19. Pada saat wabah pandemi Covid-19 kondisi wisata masih tetap dikelola dengan seadanya atau semampu pengelola wisata, meskipun beberapa fasilitas dan lingkungan wisata dapat dikatakan perlu ditingkatkan pengelolaannya agar lingkungan wisata dan lainnya tetap terjaga dan terawat kelestariannya. Selain itu, pada masa pandemi Covid-19 dampak lain di wisata pemandian Cipanas Buaran ialah retribusi wisata di mana retribusi selama pandemi

menyebabkan menurun secara signifikan dibanding di tahun sebelum adanya pandemi Covid-19. Pada tahun 2017 retribusi yang diperoleh sebesar Rp 108.793.000,00 dengan jumlah pengunjung 25.791 orang, tahun 2018 retribusi yang diperoleh Rp 130.990.000,00 dengan jumlah pengunjung 29.780 orang. Tahun 2019 retribusi 138.200.000 dengan jumlah pengunjung 33.620 orang. Selama pandemi Covid-19 tahun 2020 retribusi yang dihasilkan sebesar Rp 33.260.000 dengan jumlah pengunjung 8.010 orang. Tahun 2021 retribusi yang dihasilkan sebesar 38.525.000 dengan 6.890 orang. Berdasarkan hasil retribusi destinasi wisata pada masa pandemi Covid-19 menggambarkan bahwa dampak pandemi Covid-19 bagi destinasi wisata selain dari pengelolaan yang mengalami perubahan, melainkan dari retribusi yang diperoleh mengalami penurunan secara signifikan. Sepinya pengunjung destinasi wisata akibat adanya wabah pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat adalah hilangnya pendapatan masyarakat khususnya sebagai pelaku usaha di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes.

Perkembangan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran menurut informasi terkait dari wawancara peneliti dengan informan, bahwa dulu hingga saat ini dari segi pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran masih dikatakan lambat dan belum ada perubahan untuk meningkatkan daya tarik potensi dan kelestarian alamnya. Hal ini disebabkan faktor pola pikir sumber daya manusia dalam mengelola wisata yang masih belum ada kemajuan untuk konsep dan berkembangnya wisata, minimnya tingkat anggaran untuk pengelolaan sehingga destinasi wisata Cipanas Buaran sehingga belum ada perkembangan atau inovasi terbaru untuk meningkatkan kemajuan wisata tersebut, kurangnya kerjasama dengan investor lain atau pegiat-pegiat wisata lain, kurangnya tingkat promosi wisata, dan wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah tidak ada kontribusi masyarakat dalam mengelola wisata pemandian Cipanas Buaran hal tersebut karena pengelolaan wisata pemandian Cipanas Buaran sudah dipertanggungjawabkan oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes sehingga

masyarakat wisata setempat tidak berkontribusi dalam pengelolaan. Selain itu, dampak terhadap masyarakat setempat dengan adanya wisata Cipanas Buaran tidak memberikan dampak pengaruh besar dalam hal kesejahteraan dan kenyamanan. Dalam hal kesejahteraan masyarakat wisata Cipanas Buaran terutama yang memiliki usaha dari awal berdirinya wisata Cipanas yang masih dikelola oleh masyarakat hingga saat ini yang sudah dikelola oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes tidak ada perubahan untuk perekonomian masyarakat setempat. Pemandian Cipanas Buaran ini pada saat masih dikelola oleh masyarakat hingga saat ini dikelola oleh pemerintah daerah dengan adanya pariwisata pemandian Cipanas Buaran ini masyarakat dapat menikmati sumber air panas yang terdapat di wisata. Namun, secara pengelolaan dan kenyamanan wisata belum ada perubahan atau hal-hal baru untuk meningkatkan daya tarik wisata tersebut sehingga perlu ditingkatkan dalam memelihara dan meningkatkan daya tarik wisata. Selain itu, tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan disertai dokumentasi dengan masyarakat wisata pemandian Cipanas Buaran sebagai pelaku usaha di wisata tersebut, yakni ibu Ina (51 tahun) dan ibu Nurkholifah (50 tahun) dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh selama adanya wisata pemandian Cipanas Buaran masih tetap sama dari sebelum dikelola oleh pemerintah daerah hingga saat ini sudah dikelola oleh pemerintah daerah. Pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 penghasilan yang diperoleh pada saat libur kurang lebih Rp 1.500.000,00 – 2.000.000,00 dengan jumlah modal kurang lebih Rp 1.000.000,00 tergantung banyaknya jumlah wisatawan. Namun, pada hari-hari biasa jumlah pengunjung keadaan sepi sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Pada saat masa pandemi Covid-19 dampak yang dirasakan terhadap masyarakat adalah hilangnya pendapatan yang diperoleh dari usaha di wisata pemandian Cipanas Buaran. Selain itu, pengaruh atau perubahan sosial terhadap masyarakat wisata Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 yaitu mematuhi protokol kesehatan. Selama masa pandemi Covid-19 keadaan wisata pemandian Cipanas Buaran ini

mengalamipenurunan dalam pemeliharaan dan pengelolaan wisata sehingga mengalami kerusakan baik dilingkungan sekitar wisata maupun pada fasilitas yang berada di wisata pemandian Cipanas Buaran, hal tersebut disebabkan tidak adanya anggaran atau pendapatan untuk mengelola wisata Cipanas Buaran. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pengelolaan destinasi wisata hingga saat ini belum ada perkembangan meningkat dan tidak memberikan pengaruh bagi kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu :

1. Kurangnya perhatian atau tanggapan dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes terhadap saran atau masukan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Cipanas Buaran baik dari pihak pengelola maupun dari masyarakat sekitar.
2. Lingkungan wisata yang kurang mendukung, hal ini karena rendahnya tingkat pengelolaan dan anggaran yang digunakan untuk mengelola destinasi wisata sehingga untuk meningkatkan perkembangan dan pemeliharaan lingkungan wisata hingga saat ini masih belum ada perubahan untuk meningkatkan potensi daya tarik wisata pemandian Cipanas Buaran.
3. Rendahnya jumlah sumber daya manusia sebagai pengelola di wisata pemandian Cipanas Buaran.
4. Merekrut sumber daya manusia dilakukan secara tepat agar sesuai dengan ketentuan dan kemampuan bidang sumber daya manusianya karena dalam mengelola wisata pola pikir sumber daya manusianya sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep wisata untuk ke depannya.
5. Rendahnya kerja sama dengan pegiat-pegiat wisata lain.
6. Rendahnya tingkat promosi wisata yang menyebabkan minimnya wisatawan-wisatawan luar untuk mengenal wisata pemandian Cipanas Buaran, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran selama masa pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar wisata Cipanas Buaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari segi pengelolaan yang perlu ditingkatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata seperti merawat dan kebersihan wisatanya agar dilakukan secara maksimal meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran pada masa pandemi Covid-19 adalah kosongnya pendapatan daerah untuk mengelola wisata, hal tersebut karena tidak adanya pendapatan dan anggaran nasional dipotong untuk anggaran Covid-19 sehingga tidak ada pemasukkan ke wisata dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, dalam masa pandemi Covid-19 pengelolaan di wisata Cipanas Buaran banyak terkendala sehingga lingkungan wisata dalam keadaan kurang terjaga meskipun masih tetap dikelola dengan usaha yang semampu oleh pengelola lapangan di wisata pemandian Cipanas Buaran. Sementara dengan kondisi pandemi Covid-19 yang diadakannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga kegiatan pariwisata keberlangsungannya ditutup sementara, hal ini mengakibatkan sepi pengunjung menyebabkan hilangnya pendapatan masyarakat sekitar yang memiliki usaha di wisata pemandian Cipanas Buaran. Selain itu, keadaan pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran perlu ditingkatkan pemeliharaan lingkungan wisata yang mengakibatkan ketidaknyamanan untuk menikmati wisata pemandian Cipanas Buaran terutama bagi wisatawan dan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pengelolaan destinasi wisata pemandian Cipanas

Buaran sejak dahulu sampai saat ini masih belum ada peningkatan dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan inovasi-inovasi untuk mengembangkan potensi daya tarik wisata, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan wisata yang kurang mendukung.
2. Dari segi keseimbangan lingkungan menurun, seiring berjalannya waktu alam akan semakin menurun tingkat keseimbangan lingkungan alamnya seperti sumber air panas dan potensi alam yang berada di wisata Cipanas Buaran.
3. Kurangnya tanggapan dan perhatian dari pemerintah.
4. Tidak menjalin kerja sama dengan berbagai pihak atau mitra pegiat wisata baik bumdes maupun perhutani.
5. Jumlah sumber daya manusia yang terbatas untuk mengelola wisata dan perlunya direkrut secara tepat dan sesuai dengan syarat ketentuan tertentu.
6. Rendahnya pendapatan untuk mengelola dan mengembangkan wisata.
7. Rendahnya tingkat promosi wisata.
8. Kurangnya partisipasi masyarakat.

B. Saran

Segala kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini murni dari penulis. Selanjutnya, berdasarakan hasil penelitian dan kesimpulan di atas. Maka, saran yang diajukan sebagai berikut :

Bagi pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, dapat saling terbuka dan responsif dengan pengelola lapangan wisata baik usulan atau saran terkait pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata. Meningkatkan tingkat perhatian dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada wisata agar lebih meningkat pengembangan atau pengelolaan wisata untuk ke depannya. Di harapkan dapat bekerja sama dengan pihak perhutani dan investor lainnya agar lebih mudah untuk mengembangkan potensi alam yang ada di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran sehingga banyak inovasi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

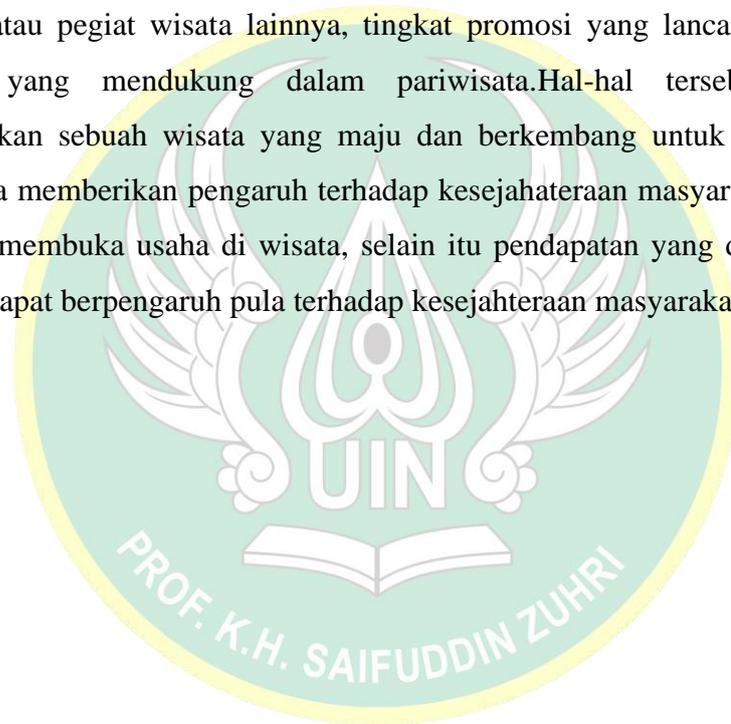
Bagi pengelola wisata pemandian Cipanas Buaran atau dengan kata lain bagian teknis lapangan di wisata adalah saling terbuka dan berdiskusi antara pihak koordinator lapangan dengan staf pengelola lainnya. Mengubah pola pikir pengelola, yakni dengan inisiatif dari pengelola wisata untuk mengembangkan atau mengelola destinasi wisata tidak bergantung pada pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti pengelola berinisiatif untuk mengadakan iuran sesuai kemampuan finansial masing-masing namun ditetapkan modalnya hal ini bertujuan untuk dalam mengembangkan atau mengelola wisata Cipanas Buaran dengan cara sendiri yakni dengan cara menambah wahana baru agar daya tarik yang terdapat di wisata pemandian Cipanas Buaran semakin menarik dan meningkat. Selain itu, bekerja sama dengan pegiat-pegiat wisata lainnya agar dapat membantu untuk meningkatkan potensi daya tarik wisata pemandian Cipanas Buaran. Namun, jika pihak pengelola tidak mengubah pola pikirnya dan konsep wisata untuk ke depannya dan tetap bergantung pada pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Maka, pengembangan atau pengelolaan destinasi wisata tidak akan berubah lebih maju baik dari konsep wisata, potensi daya tarik wisata, maupun kelestarian lingkungan alamnya.

Dari hasil penelitian bahwa destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes perkembangan dan pengelolaannya hingga saat ini masih belum ada peningkatan untuk mengembangkan wisata baik dari segi kenyamanan, pemeliharaan kelestarian lingkungannya, inovasi untuk meningkatkan daya tarik potensi wisata, kerjasama dengan mitra atau pegiat wisata lainnya, rendahnya tingkat promosi wisata dan tidak membawa pengaruh besar terhadap kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, akan lebih baiknya jika wisata pemandian Cipanas dikelola oleh bumdes dengan kata lain pengelolaan dikembalikan pada masyarakat tujuannya untuk wisata pemandian Cipanas Buaran ini dapat dikelola dengan baik dan memiliki konsep yang lebih jelas untuk ke depannya. Hal ini disebabkan karena :

1. Lingkungan wisata yang kurang mendukung.
2. Kurangnya partisipasi dari masyarakat.

3. Pengelolaan terutama sumber daya manusianya perlu ditingkatkan dalam mengelola wisata.
4. Tidak memberikan pengaruh besar bagi kesejahteraan masyarakat setempat.
5. Rendahnya tingkat promosi.
6. Rendahnya bekerja sama dengan pegiat-pegiat wisata atau investor.

Dengan demikian, pengembangan dan pengelolaan wisata yang baik dapat meningkatkan inovasi potensi daya tarik wisata, memberikan tingkat kenyamanan yang baik, fasilitas memadai, lingkungan wisata yang terpelihara dan dikembangkan secara maksimal, dapat bekerja sama dengan mitra-mitra wisata atau pegiat wisata lainnya, tingkat promosi yang lancar, lingkungan wisata yang mendukung dalam pariwisata. Hal-hal tersebutlah dapat menjadikan sebuah wisata yang maju dan berkembang untuk ke depannya sehingga memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dengan membuka usaha di wisata, selain itu pendapatan yang diperoleh dari wisata dapat berpengaruh pula terhadap kesejahteraan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Khaidir dan Agung, Saputra. 2020. “Analisi Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Di Kabupaten Samosir”, dalam *Jurnal Warta Dharmawangsa*, Vol. 14, No. 4.
- Anita, Reka. 2020. “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Industri Pariwisata Di Provinsi Sumatera Utara”. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Danhas, Yunhendri dan Muchtar, Bustari. 2021. *Ekonomi Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Eddyono, Fauziah. 2019. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata, Cetakan Pertama*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Elistia. 2021. “Perkembangan Dan Dampak Pariwisata Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNMA)*, Vol. 1, No. 1.
- Fauzi, Akhmad. 2010. *Teori Dan Aplikasi Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ganika, Gerry., dkk 2021. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hartono, Alwahda. 2021. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Wisata Alam Salupajaan Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. “Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY”, dalam *Jurnal Kawistara*, Vol. 4, No. 3.
- Hasanah, Mauizatul. 2017. “Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Dan STIPraM Yogyakarta.
- Khoirudin, Rifki dan Khasanah, Uswatun . 2018. “Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol 28, No 2.
- Nurfadila. 2018. “Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Lewaja Di Kabupaten Enrekang”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Oktavianti, Henny., dkk. 2014. "Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Media Trend*, Vol 9, No 2.
- Parmawati, Rita. 2019. 2019. *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Malang: UB Press.
- Pertiwi, Widya Nur Bhakti., dkk. 2021. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Puspitosari, Endah. 2021. "Analisis Pengelolaan Taman Wisata Refugia Dalam Meningkatkan pendapatan Masyarakat". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ramadhany, Fitratun., dan Ridlwan, Ahmad Ajib. 2018. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat", dalam *Jurnal Muslim Heritage*, Vol 3, No. 1.
- RizalAs'at, Sumartik., dkk. "Analisa Dampak Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan, Terhadap Pengembangan Objek Wisata Banyu Biru Di Desa Sumber, Winon, Pasuruan Jawa Timur", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Rizal, Reda. 2017. *Analisis Kualitas Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (LPPM UPNVJ).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development*. Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA) Jambi.
- Safriana, Rakhmi. 2018. "Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah Dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sasole, Rafika. 2018. "Pengelolaan Objek Wisata Pantai Halasy Dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan (Perspekif Ekonomi Islam)". *Skripsi*. Ambon: Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Setiorini, Amanda., dkk 2021. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sidarta, I Wayan Tagel. 2002. "Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, Dan Ekonomi Masyarakat". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Soemarwoto, Otto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.

- Suciati, Ari. 2017. "Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Situs Tasikardi Oleh Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Serang". *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Suparmoko. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suratmo, Gunarwan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Viter, Jhon. 2017. "Perancangan Fasilitas Kolam Renang Sebagai Sarana Penunjang Peningkatan Sektor Pariwisata Delaga Biru Porsea Kabupaten Tobasa Sumatera Utara". *Laporan Penelitian Individual*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Widyastuti, A Reni. 2010. "Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan", dalam *Jurnal Ekosains*, Vol. II, No. 3.
- Winingsih, Ditya. 2020. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wiratanaya, Gede Nyoman., dkk 2021. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Wulung Panji, Shandra Rama., dkk. 2021. "Dampak Covid-19 Pada Destinasi Pariwisata Prioritas Bromo Tengger Semeru", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol 26, No 2.
- Yasa dan Bagiana. 2017. "Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli", dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol 6, No 9.
- Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta Selatan: Salemba Teknika.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Hari, Tanggal : Kamis, 08 September 2022

Waktu : 09.00 -10.30 WIB

Narasumber : Agus Ismanto, S.I.P., M. Si.

Jabatan : Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes

Pertanyaan

1. Bagaimana visi dan misi yang diterapkan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes ?
2. Seperti apakah destinasi wisata yang dapat dikategorikan atau termasuk pada destinasi nasional Kabupaten Brebes dan berapa keseluruhan jumlah pariwisata baik nasional maupun mandiri yang terdapat di Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana peran Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes dalam mengelola destinasi wisata?
4. Apa kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam mengelola destinasi pariwisata di setiap daerah Kabupaten Brebes?
5. Bagaimana perbedaan pengelolaan destinasi wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dengan wisata yang dikelola secara mandiri?
6. Bagaimana perbedaan destinasi wisata disetiap daerah Kabupaten Brebes dari segi daya tarik potensi yang dimiliki destinasi wisata tersebut?
7. Bagaimana kondisi destinasi wisata disetiap daerah Kabupaten Brebes selama masa pandemi Covid-19?
8. Seperti apakah pengelolaan destinasi wisata disetiap daerah Kabupaten Brebes baik sebelum pandemi Covid-19, saat pandemi Covid-19 maupun saat ini yang sudah mulai dibuka normal kembali?

9. Bagaimana perbedaan pendapatan atau retribusi wisata di setiap daerah Kabupaten Brebes selama masa pandemi Covid-19, sebelum wabah pandemi, dan setelah adanya wabah pandemi atau dengan kata lain dibuka normal kembali wisata Kabupaten Brebes?



Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Pengelola Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Kabupaten Brebes

Lampiran 2.1

Hari, Tanggal : Minggu, 26 September 2021

Waktu : 08.00 -09.30 WIB

Narasumber : Triyono

Jabatan : Koordinator Lapangan Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Seperti apakah potensi daya tarik yang dimiliki destinasi wisata Cipanas Buaran?
2. Berapa jumlah fasilitas yang terdapat di destinasi wisata Cipanas Buaran?
3. Bagaimana keberadaan adanya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran bagi masyarakat sekitar?
4. Pada saat wabah pandemi Covid-19 ini bagaimana keadaan wisata pemandian Cipanas Buaran?
5. Bagaimana pengelolaan wisata pemandian Cipanas pada saat pandemi Covid-19 dan sebelum adanya Covid-19?
6. Apa kendala yang dihadapi pengelola dalam mengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran baik sebelum wabah pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19?
7. Bagaimana perbedaan dari segi fasilitas, lingkungan wisata, dan retribusi yang dihasilkan pada saat wabah pandemi Covid-19 dan sebelumnya?

Lampiran 2.2

Hari, Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2022

Waktu : 09.15 -10.45 WIB

Narasumber : Triyono

Jabatan : Koordinator Lapangan Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula berdirinya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran? Dan seperti apakah perbedaan destinasi wisata Cipanas Buaran dulu hingga saat ini?
2. Berapa jumlah pengelola yang terdapat di wisata pemandian Cipanas Buaran? Dan adakah perbedaan pengelola wisata dulu dengan yang sekarang?
3. Bagaimana strategi pengelola untuk mengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran?
4. Bagaimana sistem kerja yang diterapkan pada pengelolaan wisata pemandian Cipanas Buaran terutama pada saat pandemi Covid-19 dan sebelum adanya wabah pandemi?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi pengelola dalam mengelola wisata pemandian Cipanas Buaran dulu hingga saat ini terutama pada saat adanya wabah pandemi Covid-19?
6. Bagaimana pengaruh adanya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran bagi masyarakat setempat, terutama dampak terhadap masyarakat sekitar wisata Cipanas Buaran pada saat wabah pandemi Covid-19?

Lampiran 2.3

Hari, Tanggal : Jumat, 26 Agustus 2022

Waktu : 09.15 -11.00 WIB

Narasumber : Muhammad Miftahudin

Jabatan : Staf Administrasi Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Bagaimana perbedaan perkembangan destinasi wisata Cipanas Buaran dulu hingga saat ini?
2. Adakah standar minimal atau kriteria destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran?
3. Bagaimana keberadaan adanya destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran bagi masyarakat sekitar?
4. Berapa jumlah pengelola yang terdapat di wisata pemandian Cipanas Buaran? Dan adakah perbedaan pengelola wisata dulu dengan yang sekarang?
5. Bagaimana strategi pengelola untuk mengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran?
6. Bagaimana sistem kerja yang diterapkan pada pengelolaan wisata pemandian Cipanas Buaran terutama pada saat pandemi Covid-19 dan sebelum adanya wabah pandemi?
7. Bagaimana kendala yang dihadapi pengelola dalam mengelola wisata pemandian Cipanas Buaran dulu hingga saat ini terutama pada saat adanya wabah pandemi Covid-19?
8. Bagaimana cara mengelola destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran yang baik?

Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Masyarakat (Pedagang) Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Kabupaten Brebes

Lampiran 3.1

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Agustus 2021

Waktu : 08.30 -09.30 WIB

Narasumber : Vita

Usia : 34 Tahun

Alamat : Dukuh Tanjung Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di dukuh Tanjung Cipanas Buaran?
2. Menurut ibu, bagaimana keberadaan adanya Cipanas Buaran bagi masyarakat sekitar?
3. Sudah berapa lama menggeluti usaha atau jualan di wisata Cipanas Buaran?
4. Jenis usaha apa di wisata pemandian Cipanas Buaran?
5. Berapa besar modal yang dikeluarkan ibu untuk jualan di wisata pemandian Cipanas Buaran?
6. Pada saat momen seperti apa jumlah pengunjung wisata ramai dan berpengaruh terhadap pendapatan ibu?
7. Adakah usaha lain, selain usaha di wisata pemandian Cipanas Buaran?
8. Bagaimana perbedaan keadaan wisata pada pandemi Covid-19 terhadap masyarakat sekitar?
9. Pada saat wabah pandemi Covid-19 dampak apa yang dirasakan masyarakat terutama ibu sebagai pelaku ekonomi?

Lampiran 3.2

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Agustus 2021

Waktu : 08.30 -09.30 WIB

Narasumber : Ina

Usia : 51 Tahun

Alamat : Dukuh Tanjung Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di dukuh Tanjung Cipanas Buaran?
2. Menurut ibu, bagaimana keberadaan adanya Cipanas Buaran bagi masyarakat sekitar?
3. Sudah berapa lama menggeluti usaha atau jualan di wisata Cipanas Buaran?
4. Jenis usaha apa di wisata pemandian Cipanas Buaran?
5. Berapa besar modal yang dikeluarkan ibu untuk jualan di wisata pemandian Cipanas Buaran?
6. Pada saat momen seperti apa jumlah pengunjung wisata ramai dan berpengaruh terhadap pendapatan ibu?
7. Adakah usaha lain, selain usaha di wisata pemandian Cipanas Buaran?
8. Bagaimana perbedaan keadaan wisata pada pandemi Covid-19 terhadap masyarakat sekitar?
9. Pada saat wabah pandemi Covid-19 dampak apa yang dirasakan masyarakat terutama ibu sebagai pelaku ekonomi?

Lampiran 3.3

Hari, Tanggal : Jumat, 26 Agustus 2022

Waktu : 08.30 -09.30 WIB

Narasumber : Nurkholifah

Usia : 51 Tahun

Alamat : Dukuh Tanjung Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di dukuh Tanjung Cipanas Buaran?
2. Menurut ibu, bagaimana keberadaan adanya Cipanas Buaran bagi masyarakat sekitar?
3. Sudah berapa lama menggeluti usaha atau jualan di wisata Cipanas Buaran?
4. Jenis usaha apa di wisata pemandian Cipanas Buaran?
5. Berapa besar modal yang dikeluarkan ibu untuk jualan di wisata pemandian Cipanas Buaran?
6. Pada saat momen seperti apa jumlah pengunjung wisata ramai dan berpengaruh terhadap pendapatan ibu?
7. Adakah usaha lain, selain usaha di wisata pemandian Cipanas Buaran?
8. Bagaimana perbedaan keadaan wisata pada pandemi Covid-19 terhadap masyarakat sekitar?
9. Pada saat wabah pandemi Covid-19 dampak apa yang dirasakan masyarakat terutama ibu sebagai pelaku ekonomi?

Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Perangkat Desa Pangebatan) Kabupaten Brebes

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Agustus 2022

Waktu : 10.00 -11.00 WIB

Narasumber : Riswanto

Usia : 53 Tahun

Alamat : Dukuh Tanjung Cipanas Buaran

Pertanyaan

1. Bagaimana letak geografis Dukuh Tanjung Cipanas Buaran?
2. Berapa jumlah penduduk di Dukuh Tanjung Cipanas Buaran?
3. Bagaimana keadaan penduduk Dukuh Tanjung Cipanas Buaran baik dari segi mata pencaharian, pendidikan, dan agamanya?
4. Dukuh Tanjung berdekatan dengan wisata pemandian Cipanas Buaran. Bagaimana keberadaan wisata ini bagi masyarakat dukuh Tanjung?
5. Mengapa wisata pemandian Cipanas Buaran lebih dikenal dengan penggunaan Dukuh Buaran, sementara lokasi wisata berada di Dukuh Tanjung?



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Lapangan Pengelola Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, menerangkan bahwa :

Nama : Syifaul Auliya
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 22 April 1999
NIM : 1817201247
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Purwokerto Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jurusan : Ekonomi Syariah

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di destinasi wisata pemandian Cipanas Buaran terhitung tanggal 26 September -10 Agustus 2021 dan 10 Agustus -30 September 2022 guna penulisan skripsi dengan judul "**Analisis Ekonomi Lingkungan Pengelolaan Destinasi Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Destinasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran)**".

Brebes, 07 September 2022

Koordinator Lapangan



Triyono

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



(Sumber: Dokumentasi Wisata Pemandian Cipanas Buaran Kabupaten Brebes Pandemi Covid-19)



(Sumber: Dokumentasi Batu Peninggalan Zaman Dahulu Di Wisata Pemandian Cipanas Buaran)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Wawancara Dengan Bu Vita (Masyarakat/Pelaku Usaha)
Cipanas Buaran)



Lampiran 7 Sertifikat BTA-PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/12924/11/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

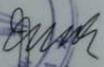
NAMA : SYIFAUL AULIYA
NIM : 21842700770

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	70
# Imla'	:	75
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80




ValidationCode


Purwokerto, 11 Sept 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 8 Sertifikat Aplikom



Lampiran 9 Sertifikat PPL



Lampiran 10 Sertifikat KKN



The certificate is titled "Sertifikat" and includes the following information:

- Logo:** The top right corner features the logos of the Ministry of Education, Culture, and Higher Education (KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KULTUR, DAN TINGGI PENDIDIKAN) and the Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM).
- Title:** "Sertifikat" in large, bold black font.
- Number:** "Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022".
- Issuing Institution:** "Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto".
- Statement:** "menyatakan bahwa :".
- Recipient Information:**
 - Nama : SYIFAUl AULIYA
 - NIM : 1817201247
 - Fakultas/Prodi : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / ESY
- Completion:** "Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 87 (A)".
- Date and Location:** "Purwokerto, 30 Mei 2022".
- Signature:** A handwritten signature in black ink.
- Official Seal:** A circular official seal of the institution, containing the text "KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KULTUR, DAN TINGGI PENDIDIKAN", "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO", and "REPUBLIK INDONESIA".
- Signature and Name:** "Dr. H. Ansori, M.Ag." followed by "NIP. 19650407 199203 1 004".

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syifaul Auliya
2. NIM : 1817201247
3. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 22 April 1999
4. Alamat Rumah : Desa Banjarsari RT 01 RW 01 Kecamatan
Bantarkawung Kabupaten Brebes 52274
5. Nama Ayah : Tapsir
6. Nama Ibu : Hojanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI I'anatul Athfal Banjarsari, 2011
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 1 Bantarkawung, 2014
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Bantarkawung, 2017
 - d. S1, tahun masuk : 2018
2. Pendidikan Informal
Pondok Pesantren Mahasiswa El-Fira

Purwokerto, 07 Oktober 2022



Syifaul Auliya